

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN MASYARAKAT**

**PETANI KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**SRI MULYANI**

**NIM. 10700113086**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Mulyani

NIM : 10700113086

Tempat/Tgl.Lahir : Gantung, 2 Juli 1995

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Alamat : Jln. Vetran Bakung Samata Gowa

Judul : Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani  
Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau tiruan yang dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 25 November 2017  
Penyusun,

**Sri Mulyani**  
**NIM:10700113086**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa*", yang disusun oleh **Sri Mulyani** NIM: **10700113086**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 30 November 2017 M, bertepatan dengan 11 Rabiul Awal 1439 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 07 Desember 2017 M  
18 Rabiul Awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Siradjuddin, SE., M.Si	(.....)
Munaqasyah I	: Dr. Syaharuddin, M.Si	(.....)
Munaqasyah II	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Aulia Rahman B, SE., M.Si	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar

g Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag

NIP : 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

*Alhamdulillah* segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat yang dicurahkan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam dan doa tercurahkan kepada Baginda Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* yang senantiasa kita jadikan pedoman dalam hidup dimuka bumi ini.

Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar telah diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Ngerang dan Ibunda Suriyani yang telah mendoakan, mengasuh, dan membiayai penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga penulis bisa membalas jasanya serta diridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan.
3. Bapak Siradjuddin, SE, M.Si dan Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku pembimbing I dan Aulia Rahman S.E., M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk penguji komprehensif Drs. Thamrin Logawali., MH. Jamaluddin M, SE., M.Si dan Hasbiullah SE., M.Si yang telah mengajarkan kepada saya tentang bahwa calon serjana harus mempunyai senjata untuk bersaing di dunia kerja.
6. Bapak Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si selaku penguji I dan Dr. Syaharuddin M.Si selaku penguji II terima kasih atas nilai yang telah diberikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Seluruh Pegawai, Staf akademik, Staf perpustakaan, Staf jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

9. Terima kasih kepada keluarga besar saya Nenek Sanneng, om Rauf Raga, om Hasan Raga, kakak Syamsu Alam, adik Sisma dan Tri Julia Pratiwi.
10. Terima kasih kepada Riskawati, Mirnawati, Doni Saputra, Ika Riskawati dan Nur Intan Abselia Tiara yang tidak pernah bosan menanyakan kabar skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Nur Isra Fajriani sahabat seperjuangan di bangku kuliah yang selalu bersama penulis dari maba hingga pada akhirnya mencapai gelar sama-sama dan terima kasih pula kepada Suriana.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan Siska, Sri Haerani, Sri Rahmadani, Sri Fajriani Ulandari, Fifi Elvira Zulfikar dan Nur Hilal.
13. Terima kasih kepada kak Nindi, Kak Ajeng, Kak Ulfa dan Kak Ana yang selalu memberi masukan serta dorongan dari jauh.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu dalam penulisan ini mendapatkan balasan dari sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang terkhusus kepada penulis.

Gowa, Oktober 2017

Penulis

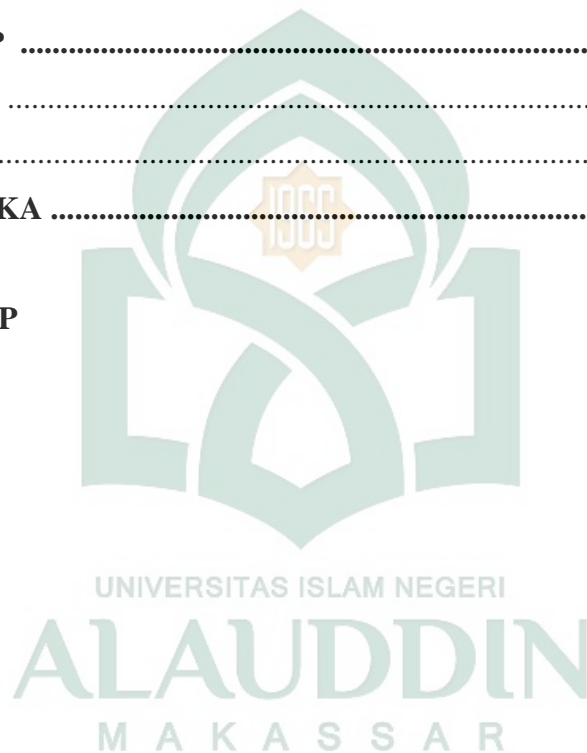
**Sri Mulyani**  
**NIM. 10700113086**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Defenisi Operasional .....	7
D. Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Ketimpangan Distribusi Pendapatan .....	11
B. Pengukuran Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	15
C. Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam .....	20
D. Konsep Kesejahteraan .....	22
E. Indikator Kesejahteraan .....	23
F. Pendapatan Masyarakat .....	22
G. Jumlah Masyarakat .....	26
H. Kerangka Pikir Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Jenis dan Sumber Data .....	29
C. Metode Pengumpulan Data .....	30

D. Populasi dan Sampel .....	30
E. Metode Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	34
B. Analisis Deskripsi Responden .....	56
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	60
D. Implikasi Hasil Penelitian .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva “U” Terbalik .....	12
Gambar 2.2 Kurva Lorenz .....	15
Gambar 2.3 Rasio Gini .....	17
Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	27
Gambar 4.2 Kurva Lorenz Petani Kabupaten Gowa Tahun 2016 .....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita	
Tahun 2015 .....	4
Tabel 2.1 Klasifikasi Ketimpangan Menurut Bank Dunia .....	18
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Petani	
Tahun 2016 .....	57
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani	
Tahun 2016 .....	58
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Petani, Tahun 2016 .....	59
Tabel 4.4 Nilai Gini Ratio Petani Kabupaten Gowa	
Tahun 2016 .....	62
Tabel 4.5 Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa Tahun 2016 menurut Kriteria Bank Dunia .....	63

## ABSTRAK

**Nama** : Sri Mulyani  
**Nim** : 10700113086  
**Judul Skripsi** : Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa

---

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh negara sedang berkembang, tidak terkecuali di Indonesia dan termasuk pula Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana distribusi pendapatan masyarakat petani Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari hasil penelitian menggunakan bantuan daftar pertanyaan atau questioner yang dibagikan kepada 100 petani di Kabupaten Gowa. Sumber data lain yaitu dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. Dengan teknik pengolahan data menggunakan Gini Ratio dan Kurva Lorenz.

Hasil penelitian menggunakan analisis Gini Ratio dan Kurva Lorenz menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi pada golongan pekerjaan Petani dimana nilai Gini Ratio sebesar 0,62 dan kurva Lorenz jauh dari garis diagonal (garis pemerataan).

***Kata Kunci: Distribusi Pendapatan, Gini Ratio dan Kurva Lorenz***

UNIVERSITAS ALAUDDIN  
MAKASSAR

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan atau kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan merupakan dua masalah besar yang dihadapi dibanyak negara sedang berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan. Perekonomian suatu daerah dalam tahun tertentu dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dibandingkan yang dicapai pada tahun sebelumnya.

Kesenjangan ekonomi merupakan sebuah realita yang ada di tengah-tengah masyarakat. Berbagai upaya dari pemerintah dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat karena salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi kabupaten Gowa sebagai bagian internal dari pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah, juga memikul tanggungjawab yang besar. Tantangan yang di hadapi dewasa ini adalah bagaimana mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang didalamnya juga terdapat keberhasilan untuk memperbaiki distribusi pendapatan dan mengurangi tingkat ketidakmerataan pendapatan masyarakat.

Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu memberi jaminan bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan akan rendah, tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kemiskinan yang tinggi. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk lebih mementingkan pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan daripada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Distribusi pendapatan yang timpang adalah antar pedesaan dengan perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh penduduk juga menyebabkan mereka kesulitan untuk memasuki pekerjaan formal dan mempunyai pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang memadai.

Buruh tani dipedesaan adalah gambaran utama kemiskinan di daerah pedesaan. Naik turunnya upah buruh tani menggambarkan naik turunnya jumlah penduduk miskin dipedesaan. Masyarakat miskin di perkotaan umumnya terdiri dari pembantu rumah tangga, dan pekerja bangunan. Menurut berbagai indikasi dan keterangan resmi pemerintah daerah, para pengemis, anak jalanan, preman sulit untuk dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Informasi resmi tentang penghasilan yang diperoleh mereka memang belum tersedia, namun pada umumnya mencapai jumlah yang melewati garis batas kemiskinan.

Distribusi pendapatan suatu daerah yang tidak merata, tidak akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakatnya secara umum. Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Begitu pula sebaliknya, distribusi pendapatan yang merata akan menciptakan kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Masalah yang dihadapi masyarakat serta pemerintah di Kabupaten Gowa adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat atau jumlah orang berada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*).

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Gowa pada tahun 2014 sebesar 6,94 persen, menurun dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 9,44 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh penurunan pertumbuhan lapangan usaha konstruksi dari 28,29 persen tahun 2013 menjadi 14,78 persen tahun 2014. Lapangan usaha merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar ketiga bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa.

Akan tetapi pertumbuhan ekonomi akan lebih bermakna apabila dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata yang sering kali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan, terutama bagi daerah yang sedang berkembang.

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan yang dilaksanakan daerah meliputi berbagai bidang, salah satunya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pada awal proses pembangunan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan naik sebagai akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi. Pada akhir proses pembangunan, ketimpangan menurun yakni pada sektor industri di perkotaan sudah dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesaan (sektor pertanian) atau pada saat sektor pertanian lebih kecil di dalam proses produksi. Tetapi kenyataannya proses peretasan kebawah (*trickle down effects*) dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi.

Distribusi pendapatan adalah pembagian penghasilan di dalam masyarakat. Dalam proses produksi, para pemilik faktor produksi akan menerima imbalan

seharga faktor produksi yang disumbangkan dalam proses produksi. Proses distribusi pendapatan ini akan terjadi siklus (perputaran) konsumen yang harus membayar harga barang. Akan tetapi pada saat lain akan menjadi penyedia faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam, atau faktor keahlian sehingga pada saat tertentu akan menerima bagian pendapatan dan pada saat lain akan membayar harga barang. Selain itu, kondisi ketimpangan distribusi pendapatan tidak bisa dilepaskan dari keadaan geografis dan ketenagakerjaan.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita**  
**Tahun 2015**

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pendapatan Perkapita (Juta Rupiah)
Makassar	7,39	57,79
Maros	5,23	31,60
Gowa	6,94	13,68
Takalar	9,00	15,92
Rata-Rata	7,14	29,75

*Sumber: BPS Sulawesi Selatan, Tahun 2015*

Kabupaten Gowa pada tahun 2015 termasuk daerah relatif tertinggal di karenakan perolehan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kabupaten Gowa masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dari wilayah kabupaten/kota lain yang di bandingkan.

Kabupaten Gowa tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya dalam lingkup Sulawesi Selatan, dimana sektor pertanian masih merupakan sektor primer yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gowa dan tentunya berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja lebih banyak pada sektor tersebut.



Pekerjaan utama penduduk kabupaten Gowa yang pada tahun 2000 lalu berpendapatan perkapita Rp. 2,09 juta ini adalah bercocok tanam, dengan sub sektor pertanian tanaman pangan sebagai andalan. Sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 45 persen atau senilai Rp. 515,2 miliar. Lahan persawahan yang tidak sampai 20 persen (3,640 hektare) dari total lahan kabupaten mampu memberikan hasil yang memadai.

Dari berbagai produksi tanaman pertanian seperti padi dan palawija, tanaman hortikultura menjadi primadona. Kecamatan-kecamatan yang berada di dataran tinggi seperti Parangloe, Bungaya dan terutama Tinggimoncong merupakan sentra penghasil sayur-mayur. Sayuran yang paling banyak dibudidayakan adalah kentang, kubis, sawi, daun bawang dan buncis. Pertahunnya hasil panen sayur-sayuran melebihi 5.000 ton. Sayuran dari Kabupaten Gowa mampu memenuhi pasar Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan dan Maluku melalui Pelabuhan Parepare dan Pelabuhan Mamuju.

Hal ini juga bisa dilihat dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gowa dari tahun ke tahun. Dimana tahun 2011 sebesar 2.721.489,15, tahun 2012 sebesar 2.826.594,58, tahun 2013 sebesar 2.917.005,13, tahun 2014 sebesar 3.105.283,5 dan tahun 2015 sebesar 3.233.565,03. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya diantara sektor-sektor yang lain.

Melihat data dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat Kabupaten Gowa sekarang ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah distribusi pendapatan masyarakat petani padi, dimana peneliti sangat ingin tahu bagaimana pemerataan pendapatan di Kabupaten Gowa dan berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi bagi kalangan masyarakat dalam maupun luar tentang perekonomian Kabupaten Gowa.

Dalam Al-quran Allah telah menjelaskan tentang distribusi pendapatan yang terdapat pada surah (Adz-Dzariyaat 51:19) yaitu :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

*Terjemahnya :*

*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (Adz-Dzariyaat 51 : 19).*

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa manusia di ciptakan harus saling mengerti, dalam artian meskipun manusia telah memiliki harta yang banyak karena bisa bekerja dan bisa menghasilkan suatu karya, namun jangan lupa dengan mereka yang ada di sekitar kita, terutama orang-orang yang membutuhkan bantuan kita. Karena dalam Al-quran surah Adz-Dzariyaat ayat 19 telah di jelaskan bahwa pada harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian itu artinya setiap harta yang di miliki oleh manusia pasti ada harta orang lain. Maka dari itu manusia harus bisa mendistribusikan hartanya dengan baik melalui zakat, infaq dan sedekah.

Selain itu juga diperkuat dalam firman Allah yang artinya “dan harta-harta mereka ada hak” yaitu bagian yang dipisahkan dan dikhususkan untuk orang yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian. Adapun orang yang meminta-minta itu telah diketahui, yaitu memulai upayanya dengan jalan meminta-minta dan orang yang seperti itu ada haknya. Adapun yang dimaksud dengan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian, maka Ibnu Abbas R.A dan yang lainnya mengatakan, “dia adalah orang yang bernasib buruk yang tidak mendapatkan bagian dalam islam, yaitu tidak mendapatkan dari baitulmal, dia

tidak memiliki usaha dan keahlian yang dapat dijadikan pegangan untuk kehidupan sehari-hari.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima tentu sangat di rasakan oleh sebagian besar penduduk kabupaten Gowa dimana dengan berbedanya tingkat pendapatan yang diterima maka berbeda pula jumlah pengeluaran yang dikeluarkan masyarakat. Indikator ini juga akan menjadi pijakan dalam mempertimbangkan ketimpangan distribusi pendapatan sebagai pertimbangan dalam strategi pembangunan, sehingga perlu suatu kajian mengenai “*Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan formulasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu *Bagaimana Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa ?*

#### **C. Definisi Operasional**

Untuk lebih memudahkan pembahasan peneliti membatasi variabel terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Distribusi Pendapatan, yaitu distribusi pendapatan perorangan (*personal distribution of income*) yang secara langsung menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga yang bermatapencaharian sebagai Petani atas pendapatan dari hasil pertanian diukur dengan Kurva Lorenz dan Gini Ratio.
2. Pendapatan masyarakat, yaitu pendapatan masyarakat petani Kabupaten Gowa yang diukur dengan rupiah.

3. Jumlah penduduk, yaitu jumlah masyarakat petani Kabupaten yang diukur dengan Jiwa.

#### ***D. Penelitian Terdahulu***

Tiffany Kalalo pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara”* variabel yang menggunakan adalah Pendapatan Masyarakat dan Jumlah Masyarakat. Dari hasil perhitungan Gini Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara terdapat perbedaan antara berbagai golongan pekerjaan yaitu : petani, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), dan buruh.

Tingkat pendistribusian pendapatan lebih besar berada pada golongan pekerjaan pedagang dan PNS dimana Gini Ratio pedagang sebesar 0,319 dan Gini Ratio PNS sebesar 0,392 sedangkan yang menerima distribusi pendapatan yang timpang berdasarkan analisis yang digunakan terdapat pada golongan pekerjaan petani dan buruh dimana Gini Ratio petani sebesar 0,608 dan Gini Ratio buruh sebesar 0,849. Kecenderungan kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga tersebut di Kecamatan Airmadidi karena semakin menurunnya pendapatan relatif dan pendapatan riil kelompok masyarakat pendapatan terakhir akibat dari sisi penawaran antara lain terbatasnya kepemilikan dan kesempatan memperoleh modal, keterbatasan kesempatan berusaha. Dari sisi permintaan antara lain karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi usaha mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu pada tahun 2014 yang berjudul *Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi ( Studi*

*Kasus : Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang* )”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan petani padi sawah berdasarkan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,32 berada dalam kategori sedang. Sumber pendapatan petani padi sawah diluar usahatani padi sawah cukup beragam dimana pendapatan dari usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan yaitu, sebesar 67,90%. Tingkat kemiskinan menurut kriteria BPS (2011) tidak terdapat petani padi sawah yang berada pada kategori miskin, dan petani padi sawah yang berada pada kategori miskin menurut UMR (2012) sebanyak 37,21%.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Firman dan Linda Herlina (2015) yang berjudul *Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Peternak Sapi Perah (Survei di Wilayah Kerja Koperasi Unit Desa Sinar Jaya Kabupaten Bandung)*. Hasil penelitiannya menunjukkan kondisi kemiskinan pada peternak sapi perah berada pada kisaran 20,29 persen berdasarkan kriteria BPS dan Bank Dunia. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur berdasarkan nilai *Gini Ratio* bernilai rendah yaitu 0,2149 yang artinya tidak terjadi ketimpangan antara peternak yang kaya dan miskin.

#### ***E. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah *Untuk Mengetahui Bagaimana Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa.*

***F. Manfaat Penelitian***

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah mengenai Distribusi Pendapatan Masyarakat Petani Kabupaten Gowa.
2. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah distribusi pendapatan masyarakat petani Kabupaten Gowa.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan*

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam suatu waktu tertentu, biasanya perbulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan dapat diperoleh seseorang dari mata pencaharian utama dengan atau tanpa mata pencaharian lain. Dengan demikian seseorang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketimpangan merupakan hal yang tidak sebagaimana mestinya seperti tidak adil, tidak beres. Sedangkan pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat dan salah satu cara agar distribusi pendapatan meningkat adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan.

Ketimpangan pendapatan merupakan indikator bagaimana sumberdaya didistribusikan ke masyarakat (Wilkinson dan Pickett, 2009). Ketimpangan yang



tinggi dapat berakibat berakibat buruk bagi kehidupan sosial, dan dapat menjadi penyebab konflik. Lebih sederhana, ketimpangan berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda (Litchfiels,1999).

Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan, yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi (Ismoro:1995) dalam (Rahayu, dkk., 2014:7). Distribusi dari suatu proses produksi terjadi setelah diperoleh pendapatan dari kegiatan usaha. Pengukuran masalah pemerataan telah sejak lama menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan. Namun, pendekatan pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur ketidakmerataan dari distribusi pendapatan adalah *Gini coefficient* yang dibantu dengan menggunakan *Lorentz curve*. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan antipati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap masyarakat yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial didalam masyarakat.

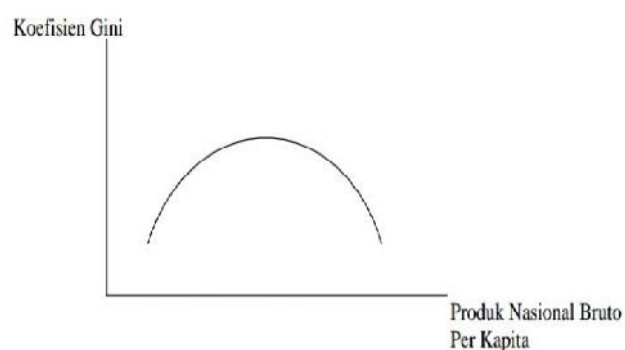
Ada beberapa macam kesenjangan yang kerap kali mengganjal suatu masyarakat dalam usaha mencapai kesejahteraan, yaitu : (1) kesenjangan antar daerah, (2) kesenjangan antar sektor, dan (3) kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat. (Basri, 1995) dalam Maharani (2014:11). Seringkali ada trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan di negara-negara sedang berkembang dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. (Kuncoro,2003).

Todaro (2006), menyatakan bahwa semakin tidak merata pola distribusi pendapatan, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi karena orang-orang kaya memiliki rasio tabungan yang lebih tinggi daripada orang-orang miskin sehingga akan meningkatkan *aggregate saving rate* yang diikuti oleh peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan PDRB merupakan satu-satunya tujuan masyarakat, maka strategi terbaik adalah membuat pola distribusi pendapatan setimpang mungkin.

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro, 2003).

Simon Kusnetz pada tahun 1995 membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan semakin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan semakin merata (Mudrajat 2003).

**Gambar 2.1**  
**Kurva “U” Terbalik**



Simon Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal pembangunan masih rendah dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

Seperti halnya yang terjadi pada bidang pertanian, pada tahap awal pertumbuhan akan menaikkan pendapatan petani yang lebih giat dan memungkinkan ada kaitannya dengan menurunnya pendapatan petani yang terbelakang disebabkan karena harga menurun. Hal yang tidak mungkin dikesampingkan adalah teknologi, tetapi mungkin itu hanya pengaruh jangka pendek.

Berbagai studi telah dilakukan untuk menguji hipotesa Kuznets tersebut dan beberapa kesimpulan dapat diperoleh dari hasil kajian tersebut, yaitu : (1) sebagian besar studi mendukung hipotesa Kuznets; (2) sebagian dari studi tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan hanya terbukti untuk negara maju dengan tingkat pendapatan yang tinggi; (3) bagian kesenjangan dari kurva Kuznets (sebelah kiri) cenderung lebih tidak stabil dibanding bagian kesenjangan yang menurun (sebelah kanan).

Beberapa studi yang dilakukan justru menolak atau tidak menemukan adanya korelasi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Deininger dan Squire (1998), dan Barro (1997) tidak menunjukkan adanya hubungan yang sistematis antara pertumbuhan pendapatan dengan distribusinya.

Menurut Kaldor ada dua kelompok dalam masyarakat, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok mempunyai propensity to save (s) yang berbeda :  $s_p$  untuk kelompok kapitalis dan  $s_w$  untuk kelompok buruh, dan kita anggap bahwa  $s_p > s_w$  (penentu kelompok tidaklah harus kaum kapitalis dan buruh namun yang penting adalah kedua kelompok tersebut mempunyai *propensity to save* yang berbeda).

Dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila  $s_p > s_w$ , maka semakin besar *profit share* semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model kaldor menunjukkan akan adanya "*Trade off*" atau pilihan antara pertumbuhan GDP yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang tidak merata, atau pertumbuhan GDP yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata (Prayitno, 1996).

#### **B. Pengukuran Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

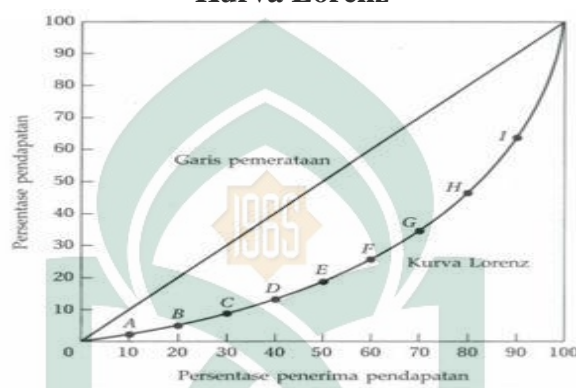
Berbagai studi berusaha untuk terus mengembangkan alat ukur dari ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan, penggunaan prosedur matematika dan statistik terus dikembangkan untuk memperoleh pengukuran yang paling objektif guna mengukur sesuatu yang bersifat subjektif (Charles, 2011).

Untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau mengetahui apakah distribusi pendapatan timpang atau tidak, digunakan kategorisasi Kurva Lorenz, menggunakan Koefisien Gini dan Kriteria Bank Dunia.

## 1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan-lapisan penduduk. Dinamakan kurva Lorenz karena yang memperkenalkan kurva tersebut adalah Conrad Lorenz seorang ahli statistik dari Amerika Serikat.

**Gambar 2.2**  
**Kurva Lorenz**



*Sumber: Ketimpangan Distribusi Pendapatan  
di Kabupaten Banyumas Jateng*

Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri di tempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata Arsyad (1997) dalam (Ikhsan 1995:125).

Kurva Lorenz yaitu kurva yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara persentase populasi penerima pendapatan dengan persentase total

pendapatan yang benar-benar diperoleh selama jangka waktu tertentu (Santosa dan Prayitno, 1996) dalam (Rahayu, dkk., 2014:10).

## 2. Gini Ratio

Gini Ratio pertama kali dikemukakan oleh *Corrado Gini* seorang statistisi dan ahli sosiologi Italia pada tahun 1912 dalam makalahnya yang berjudul “Variability and Mutability” (dalam bahasa Italia: Variabilità e mutabilità), yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan Putra (2011) dalam (Bantikha 2000:14).

Gini Ratio adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan yang bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara Kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna dengan membandingkan luas antara diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin besar nilai koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut Todaro (2003) dalam (Syamsul Amar dkk 2014:5) yaitu apabila nilai Gini Ratio lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi, antara 0,35 - 0,50 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah.

Rumus untuk menghitung gini ratio:

$$GR = 1 - \sum FPi (FCi + FCi - 1)$$

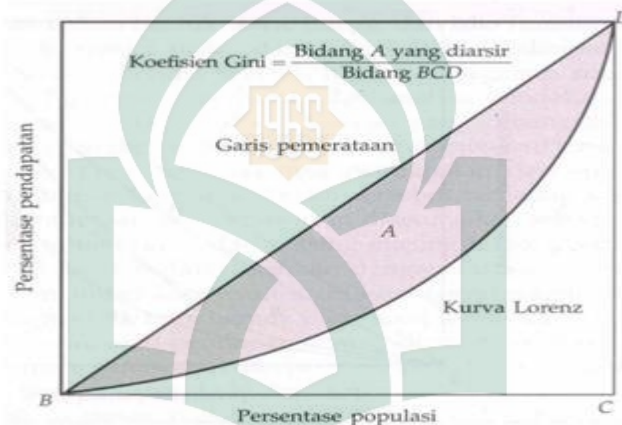
GR = Gini Ratio

FPi = Frekuensi jumlah penduduk dalam kelas i

FCi = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas i

FCi-1 = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas i-1

**Gambar 2.3**  
**Rasio Gini**



*Sumber: Ketimpangan Distribusi Pendapatan  
di Kabupaten Banyumas Jateng*

Dari gambar di atas, sumbu horisontal menggambarkan presentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing presentase penduduk tersebut. Sedangkan garis diagonal di tengah disebut “garis pemerataan sempurna”. Karena setiap titik pada garis diagonal merupakan tempat kedudukan presentase penduduk yang sama dengan presentase penerimaan pendapatan.

Semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya. Sebaliknya semakin dekat jarak kurva Lorenz dari



garis diagonal, semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya. Pada gambar di atas, besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir.

### 3. Bank Dunia

Ukuran yang digunakan Bank Dunia sebenarnya tidaklah serumit ukuran-ukuran yang telah dibahas sebelumnya. Pengukuran yang digunakan Bank Dunia tersebut hanya peralatan statistika deskriptif yang sederhana. Menurut Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk.

Bank Dunia bekerja sama dengan *Institute of Development Studies* menentukan kriteria tentang penggolongan pembagian pendapatan, apakah dalam keadaan kepincangan yang parah, sedang atau ringan. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa Chenery (1975) dalam (Syamsuddin 2011:91-92).

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Ketimpangan Menurut Bank Dunia**

Klasifikasi Ketimpangan	Ketimpangan Distribusi Pendapatan
Ketimpangan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah menerima <12% dari total pendapatan
Ketimpangan Sedang	40% penduduk berpendapatan rendah menerima 12% - 17% dari total pendapatan
Ketimpangan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah menerima >17% dari total pendapatan

Sumber : Todaro, 1994

Dengan kriteria ini dapat diketahui, misalnya jika 40% penduduk dengan pendapatan terendah menerima 20% jumlah pendapatan nasional, maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan relatif rendah.

### ***C. Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam***

Distribusi pendapatan merupakan suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk) kepada faktor-faktor produksi yang ikut menentukan pendapatan. Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan islam adalah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Dalam ekonomi islam ditegakkan suatu sistem yang adil dan merata dalam mendistribusikan pendapatan. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu sistem pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas.

Islam tidak mengatur distribusi harta kekayaan termasuk kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infak, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah.

Usaha yang dilakukan manusia itu baik dalam bentuk fisik maupun mental dalam rangka menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa. Hasil produk ini nilainya ditukar dengan kemampuan menambah manfaat atas barang atau jasa yang sudah ada. Seseorang yang bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan kondisi yang wajar dalam masyarakat. Seorang pekerja

tidak boleh diperas tenaganya sementara pendapatan yang diterima tidak memadai. Demikian pula seorang pekerja tidak boleh dibebani pekerjaan yang terlalu berat diluar kemampuannya.

Dalam Al-quran Allah SWT telah memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk pemeratakan hasil pendapatan (harta) yang telah Allah SWT titipkan, agar tidak hanya orang kaya saja yang merasakan nikmat Allah tersebut, hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surah (Al-Hasyr 59:7).

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr 59:7).*

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa islam mengatur distribusi harta kekayaan termasuk pendapatan kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas di antara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infak, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah. Aturan ini diberlakukan agar tidak terjadi konsentrasi harta pada sebagian kecil golongan saja. Hal ini berarti pula agar tidak terjadi monopoli dan mendukung

distribusi kekayaan serta memberikan latihan moral tentang pembelanjaan harta secara benar karena Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini hanya untuk kebaikan dan untuk semua orang yang hidup di muka bumi ini tanpa membedakan kaum kaya dan miskin karena di mata Allah kita semua sebagai hamba-Nya mempunyai kedudukan yang sama. Kita sebagai ciptaan-Nya harus taat terhadap perintah dan larangan-Nya serta saling berbagi dan tolong menolong karena sesungguhnya hukuman Allah sangatlah pedih dan harus pula kita ketahui bahwa segala sesuatu yang kita miliki termasuk kekayaan di dunia ini hanyalah titipan dari-Nya.

#### **D. Konsep Kesejahteraan**

Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1996) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) Kesejahteraan (*welfare*), (3) Kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*Identity*).

### ***E. Indikator Kesejahteraan***

Badan Pusat Statistik Indonesia (2005) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga
4. Tingkat kesehatan keluarga
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya .

#### ***F. Pendapatan Masyarakat***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja atau usaha. Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba (Marbun 2003:230).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai bentuk balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno 2004:79).

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan pengeluaran di Indonesia, pertama perolehan faktor produksi, dalam hal ini faktor yang terpenting

adalah tanah. Kedua, perolehan pekerjaan, yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh. Ketiga, laju produksi pedesaan, dalam hal ini yang terpenting adalah produksi pertanian dan arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi 2002:132).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi makan akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga. Demikian pula halnya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut juga tinggi (Danil 2013:9).

Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah (Toweulu 2001:3).

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Boediono 2002:150) :



1. Jumlah faktor-faktor produksi yang di miliki yang bersumber pada hasil-hasil tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

#### ***G. Jumlah Masyarakat (Penduduk)***

Populasi masyarakat merupakan keseluruhan orang yang tinggal di wilayah tertentu. Pertambahan jumlah masyarakat menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi lebih ketat. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan.

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith bahkan menganggap bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk semakin banyak pula tenaga kerja yang digunakan. Oleh karena jumlah penduduk yang terus bertambah, maka banyak yang harus dicanangkan untuk mengatasi keadaan tersebut.

Selain itu juga, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan kebijaksanaan dalam meningkatkan efektivitas keputusan perencanaan pembangunan ekonomi sehingga proses pembangunan dalam suatu daerah dapat dicapai sesuai sasaran (Murty, 2000:21). Dengan bertambahnya jumlah masyarakat dari tahun ke tahun yang secara otomatis membutuhkan lapangan pekerjaan namun

luas lahan dan lainnya tidak meningkat. Ini akan mendukung tingkat pengangguran meningkat.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi (Musfidar 2011:15).

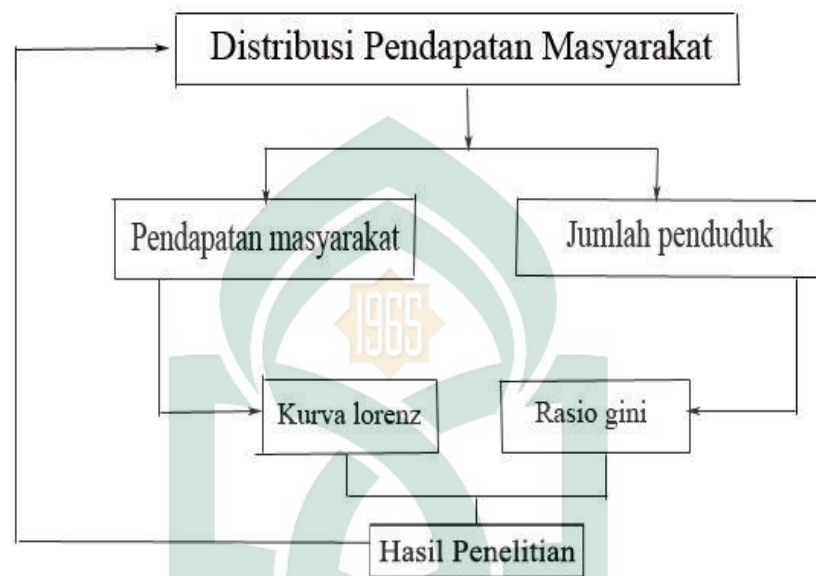
Menurut Mulyadi (2003) teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

#### ***H. Kerangka Pikir Penelitian***

Masalah distribusi pendapatan merupakan bagian dalam mengukur pembangunan ekonomi karena dengan naiknya distribusi pendapatan maka mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Menurut beberapa pakar ekonomi (Kuznet dan Kaldor) selain faktor produksi dan penambahan jumlah masyarakat yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah penting adalah pendapatan masyarakat. Maka berikut alur atau kerangka penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Waktu dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di enam (6) Kecamatan di Kabupaten Gowa yaitu Kecamatan Tombolo Pao, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bajeng, Kecamatan Manuju, Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Biringbulu. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan banyaknya jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani di daerah tersebut. Penelitian dilaksanakan terhitung mulai bulan Agustus hingga September 2017.

##### ***B. Jenis dan Sumber Data***

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *software* computer dalam mengelola data tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan kepala rumah tangga dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan (quesioner) yang dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Data Sekunder, data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat atau dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini selain itu dikumpulkan juga dari buku-buku dan laporan penelitian, seperti data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk, jumlah Petani dan lain sebagainya.

### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi yaitu salah satu teknik yang melihat dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang mempunyai hubungan dengan yang ingin diteliti baik dalam bentuk dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.
2. Lembar pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada setiap responden untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### ***D. Populasi dan Sampel***

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi yang diambil oleh peneliti yaitu seluruh jumlah petani di Kabupaten Gowa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa jumlah petani di Kabupaten Gowa tahun 2016 sebesar 47.389.

## 2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu, tenaga, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *Cluster Sampling*. Setelah melakukan pengclusteran peneliti memilih secara acak sampel pada masing-masing daerah tersebut.

Dalam hal ini, peneliti memilih 6 Kecamatan atau sepertiga dari jumlah keseluruhan Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, dengan membagi menjadi dua bagian yaitu daerah Kecamatan yang berada di dataran tinggi dan daerah Kecamatan yang ada di dataran rendah. Untuk daerah dataran tinggi yaitu Kecamatan Tombolo Pao, Kecamatan Manuju dan Kecamatan Biringbulu sedangkan daerah dataran rendah yaitu Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Pallangga dan Kecamatan Bajeng.

Dengan pertimbangan luas wilayah pertanian dan banyaknya jumlah petani di 6 Kecamatan yang telah dipilih sehingga peneliti menganggap bahwa wilayah tersebut bisa mewakili sampel di Kecamatan yang lain.

Kecamatan Tombolo Pao mewakili Kecamatan Tinggimoncong dan Kecamatan Parangloe, Kecamatan Pattallassang mewakili Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Manuju mewakili Kecamatan Parigi dan Kecamatan Bungaya, Kecamatan Biringbulu mewakili Kecamatan Tompobulu, dan Kecamatan Bontolempangan, Kecamatan Pallangga mewakili Kecamatan Barombong dan Kecamatan Bajeng mewakili Kecamatan Bajeng Barat, Kecamatan Bontonompo dan Kecamatan Bajeng Barat.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel untuk Petani dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

$n$  : Sampel

$N$  : Populasi

1 : Konstanta

$e$  : Batas Toleransi Kesalahan (*Error Tolerance*)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$n = \frac{47389}{1 + 47389 (0,1)^2} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$n = \frac{47389}{1 + 47389 (0.01)} \dots\dots\dots (3.3)$$

$$n = \frac{47389}{1 + 473,89} \dots\dots\dots (3.4)$$

$$n = \frac{47389}{474,89} \dots\dots\dots (3.5)$$

$n = 99,87$  (dibulatkan menjadi 100 orang petani)

Dari hasil perhitungan jumlah sampel diatas diperoleh 100 orang sampel untuk petani. Telah diketahui sebelumnya bahwa pengambilan sampel akan dilakukan secara random di 6 Kecamatan di Kabupaten Gowa yang telah ditentukan sehingga peneiliti membagi rata jumlah sampel setiap Kecamatan yaitu sebanyak 16 atau 17 orang petani setiap kecamatan atau daerah penelitian.



### ***E. Metode Analisis Data***

#### **1. Kurva Lorenz**

Dalam Kurva Lorenz variabel yang digunakan berupa data dari distribusi presentase pendapatan dan jumlah masyarakat. Dimana presentase tiap golongan pekerjaan diakumulasikan berdasarkan golongan yang terdiri dari golongan pendapatan terendah sampai dengan golongan pendapatan tertinggi. Kemudian dari golongan pendapatan tersebut didapat jumlah pendapatan keseluruhan kemudian diakumulasikan dalam bentuk persen (%).

#### **2. Gini Ratio**

Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah sebagai berikut dengan terlebih dahulu mengurutkan semua pendapatan sampel petani dari yang berpendapatan paling kecil hingga yang berpendapatan paling besar.

$$GR = 1 - \sum FPi (FCi + FCi - 1)$$

GR = Gini Ratio

FPi = Frekuensi jumlah penduduk dalam kelas i

FCi = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas i

FCi-1 = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas i-1

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Daerah Penelitian***

##### **1. Kecamatan Biringbulu**

Kecamatan Biringbulu dengan ibukota Lauwa memiliki luas wilayah sebesar 218,84 Km<sup>2</sup>, dengan topografi yang berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Wilayah terluas berada didataran lembah (72,26%) dan sisanya (27,74%) berada didataran. Kecamatan Biringbulu memiliki gunung dan yang tertinggi adalah gunung Larangan. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881Km<sup>2</sup>.

Terletak pada koordinat antara 5°33'6"-5°34'7" Lintang Selatan dan 12°38'6"-12°33'6" Bujur Timur, Gowa mempunyai suhu udara antara 25°C-30°C pada dataran rendah dan antara 18°C-24°C pada dataran tinggi dengan curah hujan perbulan 237,35mm. Jarak desa yang terjauh dari kecamatan adalah desa Parangloe.

Batas wilayah kecamatan Biringbulu yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bontolempangan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bungaya dan kecamatan Tompobulu, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Jeneponto dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Takalar.

Pemerintahan kecamatan Biringbulu terdiri dari 9 desa dan 2 kelurahan, sejak diberlakukannya otonomi daerah, hasil pemekaran dari kecamatan Tompobulu. Jumlah Pegawai Negeri Sipil dilingkup pemerintahan kecamatan

Biringbulu pada tahun 2015 sebanyak 14 orang, dimana hampir separuhnya (4,14%) adalah golongan II dan hanya 1,4% yang merupakan PNS golongan III.

Jumlah dusun sebanyak 66, RK/RW 168 dan RT 321, merupakan kecamatan keempat terbanyak RT setelah kecamatan Sombaopu, Pallangga dan Bajeng.

Penyebaran penduduk di kecamatan Biringbulu tidak merata, yang disebabkan antara lain karena kondisi topografi wilayahnya. Pada tahun 2015, 88,58% wilayah kecamatan Biringbulu dihuni oleh 45,65% penduduk, yaitu didaerah sulit. Sementara 11,42% wilayah yang sementara membangun infrastruktur terutama membangun jalan, didiami oleh 54,35% penduduk.

Berdasarkan komposisi penduduk, jumlah penduduk usia 0-14 tahun mencapai 28,1% penduduk usia produktif mencapai 65,9% dan penduduk usia 65 tahun keatas sebanyak 6,0% dari jumlah penduduk di kabupaten Gowa pada tahun 2015. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 15.260 jiwa, sementara perempuan 16,374 dari total 31.834 jiwa.

Di kecamatan Biringbulu pada tahun 2015, tercatat bahwa 46,32% penduduk berumur 10 tahun keatas tidak pernah sekolah, 18,16% yang masih sekolah, dan 53,22% yang sudah tidak bersekolah lagi.

Bila dilihat dari pendidikan kecamatan Biringbulu mempunyai sarana sekolah yang cukup memadai dimana TK sebanyak 6 unit, SDN 7 unit, SDI sebanyak 17 unit, SLTP 8 unit dan bahkan SLTA 1 unit. Namun tingkat partisipasi sekolah bagi masyarakat masih rendah dimana pada tahun 2015 sekitar 35,13% tidak melanjutkan pendidikan karena alasan ekonomi. Sementara sisanya lanjut namun pada tingkat SMP saja.

Mengukur tingkat kesejahteraan seseorang tidak bisa dipisahkan dari faktor kesehatannya. Baik derajat kesehatannya maupun akses terhadap fasilitas kesehatan. Kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi dan kalori. Dengan demikian penyakit masyarakat umumnya berkaitan dengan penyakit menular.

Pada tahun 2015 sebesar 44,67% penduduk mengaku mempunyai keluhan kesehatan sebulan yang lalu, namun sebagian besar hanya terganggu kesehatannya selama 1-3 hari saja.

Jumlah puskesmas 3 buah, pusku 8 buah, polindes 4 buah dan posyandu 66 buah dengan jumlah penduduk 31,384 jiwa dengan ketersediaan tenaga kesehatan sebanyak 51 orang maka 1 tenaga kesehatan melayani 625 penduduk.

Kecamatan Biringbulu memiliki beberapa lapangan usaha dengan lokasi tidak permanen. Pada perdagangan besar dan eceran yang paling banyak di desa Tonrorita sebanyak 64,18% sementara desa 122 sebanyak 19,95% yang paling kurang terdapat pada desa Julukanaya dengan persentase 0,0%.

Sementara untuk perusahaan dan lapangan kerja yang memiliki tempat permanen yang paling banyak masih di sektor perdagangan besar dan eceran sebanyak 392 unit usaha atau 43,60% dari unit usaha lainnya, sementara untuk unit usaha yang paling minim adalah akomodasi dan makan minum yang hanya masing-masing 0,22% saja dari jumlah unit usaha lainnya.

Pada tahun 2015 produksi padi mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu dari 19.134 ton menjadi 22.272 ton, dikarenakan luas panen yang bertambah. Dilihat dari sisi produktivitas dan jenis padinya, produktivitas padi sawah sebesar 63,72 kwinta/ha, sedangkan produktivitas padi ladang 42,41%

kwinta/ha. Tanaman palawija yang mengalami pertumbuhan produksi yang bagus yaitu jagung. Ini disebabkan luas panennya yang meningkat sekitar 78,62%

Dilihat dari pemanfaatan lahan, hanya 19,11% lahan yang digunakan sebagai sawah dan 6,55% untug ladang/huma. Lahan yang digunakan untuk rumah, bangunan dan halaman hanya 5,17%. Sebagian besar lahan, yaitu 30,55% digunakan sebagai hutan negara.

## **2. Kecamatan Pallangga**

Secara geografis kecamatan Pallangga berada di Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan wilayahnya berbatasan dengan beberapa Kecamatan lain di Gowa. Berikut batas-batas wilayah Kecamatan Pallangga sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sombaopu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bajeng, sebelah barat Kecamatan Barombong, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu. Ibukota kecamatan berada di Mangalli berjarak sekitar 3 km sebelah selatan Sungguminasa, ibukota kabupaten Gowa.

Kecamatan Pallangga secara administratif terbagi dalam 16 desa/kelurahan yaitu kelurahan Pangkabinanga, kelurahan Mangalli, kelurahan Tetebatu, desa Bontoala, desa Jenetallasa, desa Julubori, desa Julupamai, desa Parangbanoa, desa Taeng, desa Taddotoa, desa Bontoramba, desa Kampili, desa Julukanaya, desa Paknakkukang, desa Pallangga, dan desa Bungaejaya. Kecamatan Pallangga merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terbesar di Gowa.

Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-499,9 meter diatas permukaan laut, dengan desa Bontoramba

sebagai wilayah terluas. Namun sebagian besar penduduk tersebar di desa Jenetallasa dan desa Bontoala.

Terdapat 5 desa/kelurahan yang merupakan wilayah pengembangan perumahan, sehingga hanya 30% dari penduduknya yang masih bergerak disektor pertanian.

Seluruh desa diwilayah kecamatan Pallangga mempunyai kualifikasi sebagai wilayah administrasi desa, menganut sistem desa pemilihan (pilkades). Untuk memilih seorang kepala desa masyarakat secara langsung memberikan suaranya kepada calon pilihan masing-masing secara demokratis, sedangkan untuk jabatan aparat yang lain seperti kepala dusun maupun kepala urusan dipilih oleh kepala desa berdasarkan kemampuan masing-masing.

Jumlah penduduk Kecamatan Pallangga tahun 2014 sebesar 113.417 jiwa, kemudian meningkat pada tahun 2015 sebesar 117.115 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 57.852 jiwa dan perempuan sebesar 59.263 jiwa dan sekitar 99,45 persen beragama islam.

Kepadatan penduduk kecamatan Pallangga mengalami peningkatan dari 2.551 jiwa perkilometer persegi tahun 2014 menjadi 2.428 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2015. Bontoramba merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk terendah 839 kilometer persegi, sedangkan Bontoala ada desa terpadat penduduknya 16.761 kilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 4,10%.

Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian yaitu tanaman padi sawah dan palawija, kemudian disusul pekerja dibidang konstruksi bangunan akan tetapi kebanyakan yang bekerja sebagai pekerja dengan majikan tidak tetap.

Keberhasilan dibidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada pendidikan jenjang TK terdapat 34 unit sekolah. SD sebanyak 43 unit, terdiri dari SD Negeri sebanyak 12 unit dan SD Inpres sebanyak 24 unit dan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 7 unit sedangkan untuk tingkan SLTP/ sederajat di kecamatan Pallangga terdapat 11 sekolah terdiri dari 5 sekolah tingkat SLTP Negeri, 2 sekolah tingkat SLTP Swasta dan 4 sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sementara pada tingkat SLTA/ sederajat, terdapat 1 sekolah tingkat SLTA Negeri, 1 sekolah tingkat Madrasah Aliyah dan 1 sekolah tingkat SMK Negeri. Jumlah murid dan seluruh TK yang ada adalah 1.389 anak, terdiri dari 690 murid laki-laki dan 699 murid perempuan. Sedangkan untuk jumlah murid dari seluruh SD/MI di kecamatan Pallangga sebanyak 2.001 laki-laki dan 6.167 perempuan, murid SMP/MTS sebanyak 2.743 laki-laki dan 2,838 perempuan.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk menjadi perhatian khusus pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Puskesmas yang terletak di desa Kampili relatif mudah terjangkau oleh masyarakat. Selain jaraknya dekat dari masing-masing desa juga akses jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Fasilitas kesehatan lainnya seperti puskesmas pembantu sebanyak 16 buah yang masing-masing tersebar disetiap desa/kelurahan. Sementara polindes terdapat di 6 desa/ kelurahan yaitu Bungaejaya, Panakkungkang, Julupamai,



Toddotoa, Parangbanoa, dan Bontoala. Hanya terdapat 2 poliklinik yang terletak di Kampili dan Mangalli.

Selain fasilitas kesehatan milik negeri, terdapat beberapa fasilitas kesehatan swasta seperti rumah bersalin dan klinik dokter praktek. Ada 3 rumah bersalin di kecamatan Pallangga yang terletak di desa/kelurahan yaitu Kampili, Bontoala dan Mangalli dan 1 klinik dokter praktek yang terletak di desa Taeng. Terdapat 11 toko obat yang tersebar di 7 desa/kelurahan yaitu Jenetallasa, Tetebatu, Panakkukang, Pangkabinanga, Bontoala, Mangalli dan Taeng.

Banyaknya penduduk yang berobat difasilitas kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penduduk dibidang kesehatan cukup tinggi dengan memahami pentingnya kesehatan. Sementara itu program keluarga berencana (KB) menjadi salah satu cara peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sebagian besar lahan pertanian di kecamatan Pallangga ditanami padi. Pada tahun 2015 jumlah luas panen tanaman padi sawah adalah 5.374 ha, kacang hijau 1.821 ha, ubi kayu 25 ha, dan ada 32 ha ditanami ubi jalar.

Padi umumnya ada dua musim yaitu musim tanam gadu panen bulan juli sampai september sedangkan musim tanam rendengan bulan Februari sampai maret. Pada tahun 2015 produksi padi sawah sebanyak 33.765 ton

Selain jenis tanaman padi dan palawija, tanaman perkebunan juga menjadi pilihan jenis pertanian. Tanaman perkebunan yang terdapat di kecamatan Pallangga antara lain kelapa hibrida, kelapa dalam, coklat, tebu, jambu mente, dan kapuk.

Kegiatan peternakan banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Pallangga. Berdasarkan data dari dinas peternakan kabupaten Gowa, jenis ternak

yang diusahakan adalah sapi, kerbau, kuda dan kambing. Sedangkan jenis unggas yang menjadi jenis hewan ternak di kecamatan Pallangga adalah ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan itik.

### **3. Kecamatan Pattallassang**

Kecamatan Pattallassang yang berada pada 5°21'06" LS dan 119°55'22" BT, berbatasan dengan kota Makassar dan kabupaten Maros disebelah utara, kecamatan Parangloe disebelah timur, kecamatan Bontomarannu disebelah selatan dan kecamatan Somba Opu disebelah barat. Kecamatan Pattallassang memiliki luas wilayah 84,96 kilometer persegi terdiri dari 8 desa yang semuanya merupakan klasifikasi pedesaan yaitu, Desa Timbuseng, Desa Sunggumanai, Desa Pattallassang, Desa Pallantikan, Desa Paccellekang, Desa Borongpalala, Desa Panaikang dan Desa Jenemadinging serta 36 dusun, 82 RW dan 158 RT.

Berdasarkan luas wilayahnya, desa Paccellekang memiliki luas wilayah yang terluas, yaitu 24,95 kilometer persegi atau sebesar 29,37% dari dari luas wilayah total kecamatan Pattallassang. Desa Panaikang memiliki luas wilayah terkecil, yaitu 5,25 kilometer persegi dari luas total kecamatan Pattallassang.

Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter diatas permukaan laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar diatas bukit Bollangi.

Jumlah penduduk berdasarkan BPS Kabupaten Gowa 2015 sebanyak 23.752 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 280 jiwa perkilometer persegi. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2014, jumlah penduduknya 23.414 jiwa dengan kepadatan penduduk 272 kilometer persegi.

Pertumbuhan penduduk tahun 2015 pun meningkat dibanding tahun 2014 menjadi 1,44. Rasio jenis kelamin pada tahun 2015 sebesar 100 yang artinya terdapat 100 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 99. Desa Timbuseng merupakan desa yang terbanyak penduduknya yaitu 4.898 jiwa (20,62%) dan Desa Borongpalala terkecil jumlah penduduknya yaitu hanya 1.692 jiwa (7,12%).

Sumber penghasilan utamanya adalah dari sektor pertanian dengan tingkat persentase keluarga pertanian yang sangat tinggi, yaitu diatas 90% dari tiap-tipa desa demikian pula anggotanya yang menjadi buruh tani jumlahnya rata-rata 50% perdesa dari jumlah keluarga yang ada.

Buruh tani yang terbanyak yaitu buruh panen padi kemudian ada beberapa anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh tanam padi yang lokasi kerjanya sebagian besar didalam wilayah Kecamatan Pattallassang dan banyak juga yang bekerja sebagai buruh bangunan.

Komoditi utama hasil pertanian di Kecamatan Pattallassang adalah tanaman padi sawah yang berdampak pada penyebaran usaha industri penggilingan padi di setiap desa. Selanjutnya diikuti oleh tanaman ubi kayu yang sebagian besar dijadikan bahan baku tepung tapioka namun belum ada industri tepung tapioka didalam kecamatan sehingga sebagian besar petani menjualnya ke pedagang pengumpul yang kemudian dikirim ke pabrik tapioka di Kecamatan Bontomarannu dan Kecamatan Pallangga.

Lahan padi sawah yang terletak di Kecamatan Pattallassang sebagian masih merupakan wilayah langganan banjir dimusim hujan, khususnya di Desa Borongpalala, Sunggumanai dan Jenemadinging mungkin karena desa ini

merupakan daerah aliran sungai. Puluhan hektar padi sawah terendam banjir tiap tahunnya dan menyebabkan petani menanam ulang bahkan ada yang sampai gagal panen.

Saran pendidikan (prasekolah/sekolah) yang ada di Kecamatan Pattallassang terdiri dari TK/TPA, SD, SMP, SMK, Madrasah Ibtidaiah dan sebuah pesantren yang pembina siswa mulai dari tingkat ibtidaiah, tsanawiah sampai pada tingkat aliyah bahkan telah berdiri sebuah perguruan tinggi swasta di Desa Pattallassang.

Pada tahun 2009 Kecamatan Pattallassang mendapatkan tambahan pembangunan satu unit sekolah Menengah Pertama Negeri yang telah difungsikan di tahun 2009/2010, dibangun di Desa Paccellekang sehingga telah tersebar 3 unit SMPN. Selain itu ada pula tambahan satu unit SMK Negeri di Desa Panaikan yang telah difungsikan pada tahun ajaran 2010/2011 ini dan pada tahun 2013 ditambahkan lagi satu unit Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Desa Timbuseng yang telah difungsikan pada tahun ajaran 2013/2014 yang dimana SMAN dan SMKN serta swasta telah menjadi 4 unit.

Salah satu bukti bahwa tingginya tingkat kepedulian pemerintah di sektor pendidikan adalah dibangunnya 2 unit SMP satu atap (SATAP) yaitu di Desa Paccellekang dan Desa Timbuseng. Hal ini diharapkan dapat mengurangi bahkan tidak ada lagi anak putus sekolah akibat sarana pendidikan yang dianggap jauh dari pemukiman.

Dengan adanya peningkatan fungsi fasilitas kesehatan dari Pustu menjadi Puskesmas di Desa Paccellekang maka sarana kesehatan yaitu puskesmas sejak tahun 2012 telah bertambah satu unit sehingga puskesmas menjadi 2 unit.

Posyandu di masing-masing dusun seluruhnya aktif dalam melaksanakan kegiatannya meskipun bangunannya tidak ada yang bersifat khusus atau permanen. Selain itu terdapat pula masing-masing satu unit Pustu yang terletak di Desa Timbuseng, Desa Paccellekang dan Desa Panaikang. Pada tahun 2009 telah dibangun pula Poskesdes di Desa Jenemadinging.

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi PDRB kabupaten Gowa. Struktur penggunaan lahan di Kecamatan Pattallassang terdiri dari lahan pertanian sawah yang umumnya tidak berpengairan teknis tetapi non teknis, lahan pertanian bukan sawah yaitu berupa kebun dan usaha peternakan serta lahan non pertanian yang didominasi oleh lahan untuk rumah dan perumahan.

Sebagian besar lahan pertanian di kecamatan Pattallassang digunakan untuk menanam padi sawah. Luas panen padi sawah pada tahun 2015 seluas 3.262 hektar. Namun, produksi padi sawah lebih rendah dibandingkan ubi kayu. Produksi sawah sebanyak 16.158 ton, sedangkan ubi kayu sebanyak 35.262 hektar.

Sekarang Kecamatan Pattallassang menjadi salah satu kawasan pengembangan lahan industri khususnya di Desa Panaikang dan telah di bangun pabrik pengolahan kakao.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sumber penghasilan utama penduduk adalah hasil pertanian, namun kios sarana produksi milik KUD tidak ada dan tetapi non KUD tersebar di setiap desa.

Dengan akan berdirinya beberapa perusahaan industri besar, demikian pula dengan adanya lapangan golf yang bertaraf internasional (terbesar di Asia)

tentunya sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di Kecamatan Pattallassang.

Pembangunan di Kecamatan Pattallassang sangat nampak kemajuannya tentunya tidak terlepas dari peran aktif pemerintah, demikian juga dengan masyarakat yang begitu agresif dalam mendukung kebijakan pemerintah, baik program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Populasi unggas terbanyak di kecamatan Pattallassang adalah ayam ras pedaging, sebanyak 83,87% dari seluruh jumlah unggas. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya unggas yang utama adalah ayam ras pedaging.

#### **4. Kecamatan Bajeng**

Kecamatan Bajeng adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Gowa dengan ibukota Kalebajeng. Dari segi geografis kecamatan Bajeng terdiri dari dataran dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pallangga
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Takalar
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bajeng Barat.

Koordinat dan ketinggian letak kantor Desa/Kelurahan, desa yang paling jauh dari permukaan laut adalah Desa Bone sedangkan Desa yang paling dekat dengan laut adalah Desa Maccini Baji.

Kecamatan Bajeng merupakan wilayah dataran yang memiliki wilayah seluas 60,09 Km<sup>2</sup> atau 3,19% dari luas wilayah dataran Kabupaten Gowa dengan topografi berupa dataran yang merata pada setiap desa/kelurahan di kecamatan

Bajeng. Kecamatan Bajeng juga merupakan kecamatan ke 10 terluas dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Gowa.

Kecamatan Bajeng memiliki 14 wilayah Desa/Kelurahan dengan desa yang terluas adalah Desa Pabentengang dengan luas wilayah 8,89 Km<sup>2</sup> atau 14,79% dari luas Kecamatan Bajeng. Untuk desa terkecil adalah Kelurahan Mataallo dengan luas wilayah 2,5 Km<sup>2</sup> atau 1,22% dari luas Kecamatan Bajeng. Akses dari ibukota kecamatan keseluruh Desa/Kelurahan diwilayah Kecamatan Bajeng relatif mudah karena semua Desa/Kelurahan dapat dilewati dengan kendaraan roda empat maupun roda dua.

Kondisi geografis kecamatan Bajeng membentang dari barat ke timur menyebabkan perbedaan jarak dari masing-masing desa/kelurahan ke ibukota kecamatan. Desa/kelurahan terdekat dari ibukota kecamatan adalah kelurahan Limbung yaitu 0,50km sedangkan yang terjauh adalah desa Paraikatte yaitu 7,15km.

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena penduduk tidak saja berperan sebagai pelaksana pembangunan, tetapi juga menjadi sasaran pembangunan.

Untuk meningkatkan kesejahteraan, perkembangan penduduk diarahkan pada pengendalian kuantitas serta pengarahan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan.

Jumlah penduduk kecamatan Bajeng pada tahun 2014 sebesar 66.875 jiwa, kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi 67.833 jiwa. Kepadatan penduduk kecamatan Bajeng mengalami peningkatan dari 1.113 jiwa perkilometer persegi tahun 2014 menjadi 1.130 jiwa kilometer persegi pada tahun 2015.



Desa Paraikatte merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk terendah sedangkan kelurahan Mataallo adalah kelurahan terpadat penduduknya. Pada tahun 2015, jumlah penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga akan bermakna strategis karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Salah satu cermin pemerataan akses pendidikan dasar dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah (APS). Dengan melihat APS usia SD pada tahun 2015 yang mencapai 97,35%, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anak usia 7-12 tahun di kecamatan Bajeng telah menikmati pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan indikator semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya arti pendidikan.

Capaian dibidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada tahun ajaran 2014-2015 untuk jenjang pendidikan SD, SLTP maupun SLTA seorang guru rata-rata mengajar 30 murid.

Tujuan pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah mewujudkan Indonesia sehat 2015, khususnya masyarakat kecamatan Bajeng. Program Indonesia sehat memuat harapan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata.

Arah pembangunan tersebut adalah untuk peningkatan pelayanan kesehatan yang diutamakan bagi keluarga miskin. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, pemerintah berusaha menyediakan berbagai sarana dan prasarana kesehatan serta tenaga medis maupun paramedis.

Tujuan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas yaitu untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani di pedesaan dan juga untuk memperluas kesempatan kerja, mengingat sebagian besar penduduk kecamatan Bajeng mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian.

Kecamatan Bajeng merupakan salah satu kecamatan penyangga pangan di kabupaten Gowa. Dari sejumlah komoditi tanaman bahan makanan yang di usahakan di kecamatan Bajeng, terdapat 3 komoditi tanaman bahan makanan yang cukup besar produksinya di wilayah ini, yaitu padi, jagung dan kacang hijau. Produksi padi tahun 2015 sebesar 47.324 ton, jagung 2.093 ton dan kacang hijau 1.185 ton.

Penggunaan lahan di kecamatan Bajeng dibedakan menjadi sawah irigasi dan sawah non irigasi seluas 30,45 ha, sawah non irigasi 2,23 ha, pertanian non sawah 5,52 ha, dan non pertanian 21,88 ha.

## **5. Kecamatan Tombolo Pao**

Kecamatan Tombolo Pao memiliki luas wilayah sebesar 251,82 Km<sup>2</sup>, dengan topografi yang berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26%) dan sisanya (27,74%) berada di lembah. Daerah ini dilalui 10 sungai dimana sungai Tanggara adalah sungai terpanjang yang ada di kecamatan ini dan keuntungan alam ini menjadikan Tombolo Pao kaya akan hasil pertanian hortikultura palawija dan tanaman perkebunan.

Desa yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu desa Erelembang yang berada di dataran tinggi, dengan luas 51,09 km<sup>2</sup> atau 20,29% dari luas wilayah

kecamatan Tombolo Pao sedangkan desa yang luas wilayahnya paling kecil yaitu kelurahan Tamaona dimana luasnya hanya 12,38 km<sup>2</sup> atau sebesar 4,92%.

Kecamatan Tombolo Pao terletak pada koordinat antara 5°07'6" - 5°16'1" lintang selatan dan 12°38'6" - 12°16'1" bujur timur. Dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bone, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tinggimoncong dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sinjai. Kecamatan Tombolo Pao mempunyai suhu udara antara 18°C - 24°C pada dataran tinggi dengan curah hujan perbulan 237,75mm.

Pemerintahan kecamatan Tombolo Pao terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan, antara lain desa Kanreapia, Ballassuka, Tabbinjai, Mamampang, Tonasa, Pao, Erelembang, Bolaromang, dan kelurahan Tamaona.

Kelurahan Tamaona merupakan ibukota kecamatan yang secara geografis berada ditengah diantara semua desa yang ada di kecamatan Tombolo Pao. Sejak diberlakukannya otonomi daerah, kecamatan Tombolo Pao telah mengalami beberapa kali pemekaran, baik desa maupun desa/kelurahan.

Penyebaran penduduk di kecamatan Tombolo Pao tidak merata, yang disebabkan antara lain karena kondisi topografi wilayahnya. Pada tahun 2013, 78,88% wilayah kecamatan Tombolo Pao dihuni oleh 65,55% penduduk, yaitu didaerah lereng gunung. Sementara 22,22% wilayah, yaitu yang berada didaerah lembah, didiami oleh 34,45% penduduk.

Berdasarkan komposisi penduduk, jumlah penduduk usia 0-14 tahun mencapai 49%, penduduk usia produktif mencapai 46% dan penduduk berusia 65

tahun keatas sebanyak 5% dari jumlah penduduk kecamatan Tombolo Pao pada tahun 2013.

Mengukur tingkat kesejahteraan seseorang tidak bisa dipisahkan dari faktor kesehatannya, maupun akses terhadap fasilitas kesehatan. Kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan serta mengetahui arti hidup sehat yang dapat diketahui lewat adanya fasilitas/ sarana kesehatan yang menunjang.

Meskipun di beberapa desa belum mempunyai sarana kesehatan bukan berarti masyarakat desa tersebut enggan untuk memeriksakan kesehatannya, itu disebabkan beberapa hal diantaranya hanya membawa kartu keluarga jaminan kesehatan lainnya dapat memperoleh pelayanan pengobatan secara gratis dan ditunjang dengan lokasi sarana yang mudah dijangkau.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat, pemerintah kabupaten bekerja sama dengan aparat kecamatan memberi ruang untuk tenaga kesehatan baik yang definitif maupun tenaga sukarela.

Keberhasilan di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada pendidikan jenjang TK terdapat 9 unit sekolah. Jumlah SD sebanyak 39 sekolah, terdiri dari SD Negeri sebanyak 25 sekolah dan MI swasta 14 sekolah. Sedangkan untuk tingkat SLTP/ sederajat di kecamatan Tombolo Pao terdapat sekolah terdiri dari 8 SMP Negeri dan 11 Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkat SLTA/ SMK sederajat di kecamatan Tombolo Pao terdapat 1 SMU Negeri dan 2 Madrasah Aliyah.

Sebagian besar lahan pertanian di kecamatan Tombolo Pao ditanami padi. Pada tahun 2013 luas panen tanaman padi sawah adalah 5.349 ha, jagung 252 ha, ubi kayu 175 ha dan sekitar 60 ha ditanami ubi jalar.

Lahan tanaman padi adalah lahan yang terluas diantara tanaman palawija dan perkebunan yang umumnya dua musim tanam yaitu musim tanam februari-juli dan september-desember.

Pada tahun 2013 produksi padi sebanyak 39.933 ton sedangkan tanaman jagung kuning memproduksi sebanyak 1.368 ton, ubi kayu dengan produksi 3.874 ton, dan ubi jalar dengan produksi 739 ton.

Selain tanaman padi dan palawija, tanaman perkebunan, hortikultura (sayuran) juga banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Tombolo Pao. Berdasarkan data dari dinas pertanian kabupaten Gowa, jenis tanaman yang diusahakan adalah kopi, kakao, cengkeh, kentang, wortel, kol/kubis, tomat dan daun bawang.

Sektor peternakan juga banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Tombolo Pao. Berdasarkan data dari dinas peternakan kabupaten Gowa, jenis ternak yang diusahakan adalah kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam buras dan itik.

Populasi ternak di kecamatan Tombolo Pao tahun 2012 didominasi oleh ternak sapi dengan jumlah populasi 12.575 ekor dan ayam buras sebanyak 12.290 ekor.

Kecamatan Tombolo Pao memiliki jumlah ternak sapi tertinggi diantara seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Gowa dan desa Erelembang merupakan salah satu basis peternak.

## 6. Kecamatan Manuju

Kecamatan Manuju dengan ibukota Bilalang memiliki luas wilayah sebesar 91,90 km<sup>2</sup>, dengan topografi yang berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Wilayah terluas berada diketinggian 0-499 meter diatas permukaan laut (89,45%) dan sisanya (10,55%) berada diketinggian >500 meter diatas permukaan laut. Kecamatan ini sebagian besar perbukitan. Daerah ini juga dilalui oleh sungai Jeneberang yang merupakan sungai terpanjang di kabupaten Gowa dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 km<sup>2</sup>, dan pada daerah pertemuannya dengan sungai Jenelata dibangun waduk Bili-bili. Yang berbatasan dengan desa Moncongloe, Bilalang, Tamalatea dan Manuju.

Desa yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu desa Moncongloe yang berada di hamparan, dengan luas 19,22 km<sup>2</sup> (20,91% dari luas wilayah kecamatan Manuju). Sedangkan desa yang luas wilayahnya terkecil yaitu desa Tanakaraeng, dimana luasnya hanya 8,25 km<sup>2</sup> (8,89%).

Kecamatan Manuju terletak pada koordinat antara 5°18'35" - 5°18'39" lintang selatan dan 119°42'22" - 119°36'58" bujur timur. Kecamatan Manju berbatasan dengan kecamatan Parangloe sebelah utara, kecamatan Tinggimoncong dan Parigi sebelah timur, kecamatan Takalar dan Bungaya sebelah selatan dan kecamatan Bontomarannu dan kecamatan Takalar sebelah barat.

Sejak pemekaran tahun 2005, berdasarkan perda no 7 tahun 2005, kecamatan Manuju terpisah dari kecamatan Parangloe dengan ibukota Bilalang berada di desa Bilalang yang berjarak sekitar 23 km dari ibukota kabupaten Gowa.

Pemerintahan kecamatan Manuju terdiri dari 7 desa, 28 dusun, 56 RW/RK dan 113 RT.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkup pemerintahan kecamatan Manuju pada tahun 2015 telah lebih separuhnya (81,45%) adalah guru dan hanya 9,06% merupakan pegawai kantor kecamatan, sisanya adalah sekdes, kepala sekolah, KUA dan lain-lain sebesar 9,49%.

Penyebaran penduduk kabupaten Gowa tidak merata, yang disebabkan antara lain karena kondisi topografi wilayahnya. Pada tahun 2015, desa Tamalatea merupakan desa yang terpadat penduduknya yaitu sebesar 253 orang per km<sup>2</sup>. Pada tahun 2015 terlihat jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Luas wilayah 91,90 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 14.852 jiwa 100% masyarakat memeluk agama islam yang kepadatannya 162 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan komposisi penduduk, jumlah penduduk usia 0-14 tahun mencapai 28,84% penduduk usia produktif mencapai 64,43% dan penduduk usia 65 tahun keatas sebanyak 6,73% dari jumlah penduduk di kecamatan Manuju pada tahun 2015.

Desa Pallantikan merupakan desa yang jumlah penduduk tertinggi sebesar 3.000 jiwa dan desa Bilalang jumlah penduduk terendah sebesar 814 jiwa, dari segi kepadatan desa Tamalatea merupakan desa yang terpadat dengan 253 jiwa/km<sup>2</sup> dan desa Bilalang desa yang kepadatan terendah yaitu 71 jiwa/km<sup>2</sup>.

Perbandingan jumlah penduduk tahun 2010 dengan tahun 2015 adalah 14.074 dengan 14.852 jiwa, artinya mengalami pertumbuhan sebesar 778 atau laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,4%.



Fasilitas pendidik di kecamatan Manuju telah memadai. Tercatat 16 SD Negeri dan Swasta yang tersebar di 7 desa, 5 SMP, 1 SMA yang tahun 2012 lalu baru memiliki bangunan.

Dari tahun 2010-2015, kesadaran pendidikan masyarakat kecamatan Manuju mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah murid dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga sekolah menengah atas mulai dibuka dan pada tahun 2012 telah dibuka SMP Seatap Tanakaraeng.

Tahun 2015 dengan jumlah murid SD sebanyak 1.807 dan jumlah guru SD sebanyak 147, maka rasio guru dan murid sebesar 13. Ini berarti satu guru bertanggungjawab untuk mengajar 13 orang murid.

Pada tahun 2015, tenaga kesehatan kecamatan Manuju telah memadai dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 4 dokter, 8 bidan dan 3 perawat/mantri kesehatan. Puskesmas pembantu di desa melakukan aktifitas seminggu sekali. Layanan kesehatan hanya terdapat di puskesmas di ibukota kecamatan yang jam pengoperasian sudah melayani rawat inap.

Gangguan kesehatan yang banyak dialami masyarakat kecamatan Manuju khususnya penderita cacat yaitu tuna netra 6 orang, tuna rungu 7 orang, tuna wicara 3 orang dan tuna rungu-wicara 2 orang.

Pada tahun 2015 produksi padi (padi sawah dan padi ladang) mengalami peningkatan sekitar 33,85% dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu dari 18.811 ton menjadi 25.128 ton dan luas panen menurun 7,04%. Dilihat dari sisi produktifitas dan jenis padinya, produktifitas padi sawah sebesar 147,9 kwinta/ha, sedangkan produktifitas padi ladang 207,6 kwinta/ha.

Tanaman palawija yang mengalami penurunan produksi yang bagus yaitu jagung, 1,59% dengan luas panennya mengalami penurunan sekitar 11,46%. Sebaliknya, produksi kedelai justru mengalami kenaikan drastis yaitu 100% karena sudah ada masyarakat yang menanam.

Dilihat dari pemanfaatan lahan, hanya 21,46% lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian dan 79,54% untuk lahan bukan sawah pertanian dan bukan sawah. Lahan yang digunakan lahan bukan pertanian 49,47% dan lahan bukan sawah sebesar 29,08%.

Dari total luas wilayah kecamatan Manuju 91,90 km<sup>2</sup> sebesar 47,49% merupakan lahan bukan pertanian (rumah, bangunan/halaman, hutan negara, dan jalan) sebesar 29,008% lahan pertanian bukan sawah (tadah hujan dan irigasi sederhana).

Populasi ternak dan unggas di kecamatan Manuju tahun 2015 terdiri dari sapi 10.273 ekor, kuda 567 ekor, kambing 343 ekor, dan kerbau 104 ekor. Khusus ternak sapi potong kecamatan Manuju merupakan kecamatan kedua terbanyak di kabupaten Gowa setelah kecamatan Bungaya.

Demi mendukung keberhasilan dibidang pertanian, masing-masing desa terdapat gapoktan yang membawahi beberapa kelompok tani. Kelas kelompok tani terdiri dari pemula 113 orang, lanjut 14 orang dan madya 6 orang.

Kabupaten Gowa kaya akan hasil-hasil pertambangan, khususnya kecamatan Manuju yang merupakan aliran sungai jeneberang terutama bahan galian golongan C pasir, batu gunung, batu kali, sirtu dan bahan galian lainnya yang digunakan di beberapa kabupaten terdekat.

Meningkatnya produksi bahan galian ini dapat dilihat secara kasat mata dengan banyaknya infrastruktur yang dibangun beberapa tahun terakhir ini. Banyaknya bahan galian yang berasal dari gunung Bawakaraeng dimana aliran materialnya melalui sungai sepanjang perbatasan kecamatan Manuju dan Parangloe.

Pada tahun 2015 jumlah industri pengolahan dengan lokasi tidak permanen 302 berjumlah 7 dan industri pengolahan dengan lokasi permanen 302. Perdagangan besar dan ececran dengan jumlah 91 unit, transportasi pergudangan dan komunikasi 24 unit.

Industri rumah tangga terdiri dari pengolahan gula merah dan kerupuk ubi yang sebagian besar terdapat di desa Tamalatea dan Tassese. Sejak tahun 2011 masyarakat mulai gemar mengolah industri tireng yang berasal dari umbi-umbian khususnya desa Manuju dan Tamalatea.

Dibidang pertanian yang sebagian besar masyarakat merupakan petani, terdapat industri penggilingan padi di masing-masing desa. Desa Pallantikang dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 35 unit, desa Tassese sebanyak 20 unit, desa Manuju sebanyak 35 unit desa Talamatea sebanyak 18 unit, desa Tanakaraeng sebanyak 20 unit, desa Moncongloe sebanyak 15 unit dan desa Bilalang sebanyak 10 unit.

### ***B. Analisis Deskripsi Responden***

Analisis deskripsi adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum data yang dikumpulkan dari responden. Analisis deskripsi responden dimaksudkan untuk melihat pendapatan masyarakat.

## 1. Kelompok Umur

Umur yaitu untuk melihat kemampuan fisik dan kesehatan mental spiritual untuk melakukan kegiatan produksi. Umur produktif akan lebih efektif dalam beraktifitas dibandingkan dengan belum atau tidak produktif. Tingkat kemampuan kerja dari manusia sangat tergantung pada tingkat umur. Umur yang lebih muda atau tua cenderung menuju pada kondisi yang belum atau sudah tidak optimal untuk bekerja. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Petani, Tahun 2016**

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
21 – 30	28	28
31 – 40	44	44
41 – 50	21	21
51 – 60	7	7
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017*

Tabel 4.1 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur dan paling banyak yaitu petani yang berumur 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini petani yang menjadi responden kebanyakan yang berusia produktif, karena pada dasarnya jenis pekerjaan sebagai petani adalah jenis pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keturunan. Usia produktif dalam melakukan suatu pekerjaan akan mampu meningkatkan produktivitas.

## 2. Pendidikan Petani

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena memiliki kualitas yang baik, dengan demikian pendidikan diharapkan pula dapat mengatasi keterbelakangan dan dapat memotivasi untuk berprestasi. Responden yang lebih dinamis dan aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan teknologi maupun pasar. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani, Tahun 2016**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Sekolah/Tidak Tamat	21	21
Tamat SD	57	57
Tamat SMP	13	13
Tamat SMA	9	9
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017*

Tabel 4.2 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa paling banyak responden yang tamat SD yaitu sebanyak 57 jiwa dengan presentase 57%. Hal ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sangat rendah hal ini dibuktikan oleh masih rendahnya pendidikan petani disebabkan oleh kurangnya sarana sekolah yang tersedia dan rendahnya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan selain itu juga petani tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena disebabkan oleh beberapa hal seperti minat sekolah rendah, kondisi

ekonomi yang terbatas dan keadaan sosial budaya yang menganggap asal bisa baca tulis sudah cukup, pemahaman ini masih berlangsung sampai sekarang.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung

Tanggungan keluarga yaitu semua anggota yang langsung menjadi beban tanggungan dari responden. Tanggungan keluarga yang besar merupakan faktor dominan yang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, hal ini dipengaruhi oleh status, umur dan pendidikan. Semakin besar jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam satu keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang**  
**Ditanggung Petani, Tahun 2016**

<b>Tanggungan (orang)</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
1 – 3	47	47
4 – 6	49	49
7 – 9	4	4
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017*

Tabel 4.3 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dengan hasil yang paling banyak yaitu sebanyak 47 jiwa dengan presentase 47% petani yang mempunyai jumlah tanggungan sebanyak 4-6 orang. Jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani berada pada tingkat rata-rata yang tinggi yang disebabkan karena tingkat kelahiran pada keluarga petani masih tinggi, banyaknya jumlah tanggungan akan

berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran dalam rumah tangga yang mengalami peningkatan.

#### 4. Status Perkawinan Responden

Distribusi responden berdasarkan status perkawinan petani yaitu distribusi responden dengan hasil bahwa jumlah petani yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 100 jiwa dengan presentase 100 persen sudah berstatus kawin.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Analisis Gini Ratio

Dengan menggunakan metode analisis Gini Ratio maka dapat diperoleh besarnya nilai Gini Ratio masyarakat petani Kabupaten Gowa tahun 2016 yang dijelaskan pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Nilai Gini Ratio Petani Kabupaten Gowa Tahun 2016**

Uraian	Pendapatan (Rp)	Frek. Kum. Penduduk	Frek. Kum. Pendapatan (Fci)	Kumulatif (Fci-1)	(Frek. Kum. Pendapatan) *Kum. (Fci+Fci-1)
Terendah	1.461.000	0,01	0,00	0,00	0,00
Menengah	9.596.000	0,51	0,30	0,15	0,23
Tertinggi	39.560.000	1,00	1,00	0,51	1,51
<b>Total</b>	<b>1.120.539.000</b>	<b>50,5</b>	<b>34,78</b>	<b>17,65</b>	<b>37,9</b>
<b>Rata2</b>	<b>11.201.825</b>	<b>0,51</b>	<b>0,35</b>	<b>0,18</b>	<b>0,38</b>
<b>Gini Ratio = <math>1 - 37,90\% = 62,1\% = 0,62</math></b>					

Sumber : Hasil wawancara (data diolah), Tahun 2017

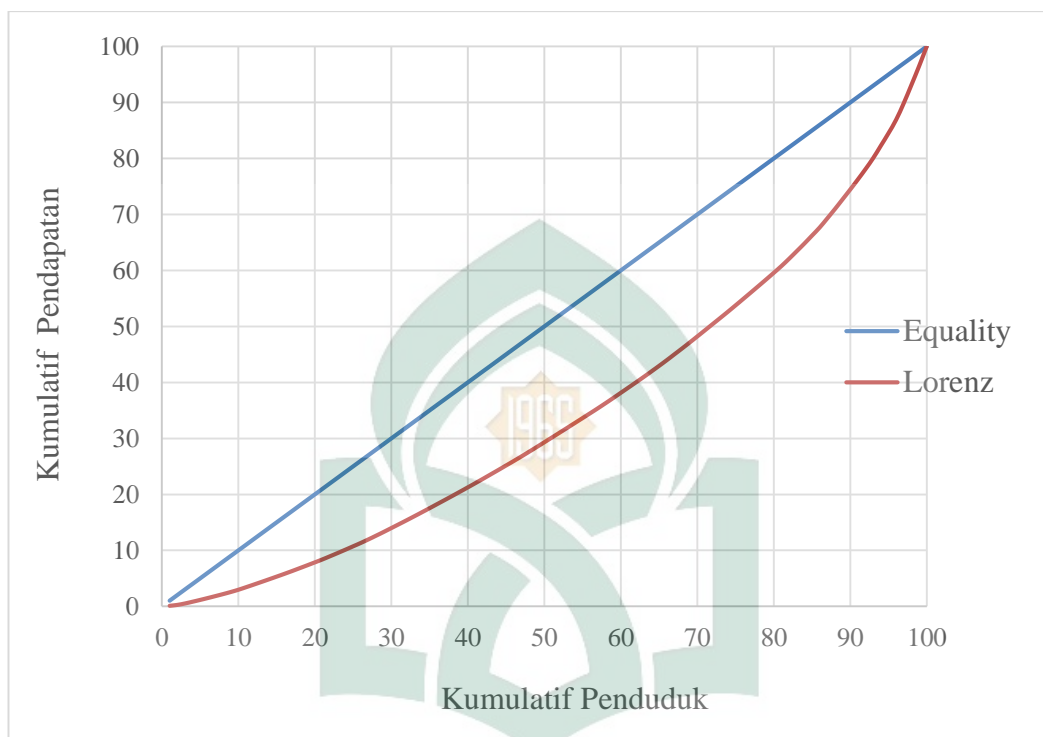
#### 2. Analisis Kurva Lorenz

Selain itu distribusi pendapatan juga diukur melalui *personal income* dengan menggunakan Kurva Lorenz yaitu gambaran mengenai hubungan kuantitatif antara persentase kumulatif penduduk dengan persentase total



pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Santoso dan Prayitno : 1996) dalam (Rahayu, Dkk : 2000:15).

**Gambar 4.1**  
**Kurva Lorenz Petani Kabupaten Gowa Tahun 2016**



*Sumber : Data Output Hasil Olahan, Tahun 2017*

Gambar 4.1 diatas merupakan Kurva Lorenz masyarakat petani Kabupaten Gowa Tahun 2016. Pada gambar tersebut terlihat bahwa Kurva Lorenz terletak jauh dari garis diagonal atau garis pemerataan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi pada Petani Kabupaten Gowa pada Tahun 2016.

### 3. Pembahasan

Besarnya nilai Gini Ratio berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai

Gini Ratio mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai Gini Ratio mendekati 1 maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang.

Tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan Petani Kabupaten Gowa pada tahun 2016 adalah sebesar 11.201.825. Kemudian, nilai Gini Ratio untuk distribusi pendapatan Petani Kabupaten Gowa pada tahun 2016 adalah sebesar 0,62 maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani termasuk dalam kategori ketimpangan yang tinggi yaitu lebih dari 0,5 atau mendekati angka 1, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Todaro (1994), bahwa ketimpangan tergolong rendah apabila nilai Gini Ratio kurang dari 0,4. Ketimpangan sedang apabila angkanya berkisar antara 0,4 - 0,5 dan ketimpangan yang tinggi apabila lebih besar dari 0,5.

Kurva Lorenz sebetulnya menggambarkan distribusi frekuensi secara relatif. Garis diagonal yang bersudut  $45^\circ$  dinamakan garis "*Distribusi Merata*". Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal yang merupakan garis pemerataan maka semakin timpang atau semakin tidak merata distribusi pendapatannya dan begitu pula sebaliknya semakin dekat Kurva Lorenz ke garis diagonal maka semakin merata distribusi pendapatannya.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya nilai Gini Ratio petani yaitu 0,62. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany Kalalo, Dkk (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa nilai Gini Ratio untuk golongan petani sebesar 0,608 yang artinya terjadi ketimpangan pendapatan pada golongan petani dan Kurva Lorenz dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari seluruh penduduk masyarakat golongan pekerjaan petani dihitung mulai dari golongan

dengan pendapatan terendah hingga tertinggi ternyata menerima 11,59% dari keseluruhan pendapatan yang diterima.

Begitu pula dengan golongan pekerjaan buruh, dalam penelitian Tiffani Kalalo (2016) menunjukkan nilai Gini Ratio untuk golongan pekerjaan buruh sebesar 0,849 yang artinya terjadi ketimpangan pendapatan pada golongan pekerjaan buruh dan Kurva Lorenz menunjukkan bahwa dari seluruh penduduk dengan golongan pekerjaan buruh yang dihitung mulai dari golongan dengan pendapatan terendah hingga tertinggi ternyata menerima 4,40 % dari keseluruhan pendapatan yang diterima.

Ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi pada masyarakat petani Kabupaten Gowa salah satunya disebabkan oleh luas lahan dan status kepemilikan lahan yang mereka kelolah. Karena sebagian besar petani hanya bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani yaitu petani yang mengelolah lahan pertanian orang lain dengan cara menyewa.

Ada beberapa cara dalam sistem sewa menyewa tanah dalam masyarakat pedesaan, ada buruh tani yang menyewa dengan cara hasil bersih dari pertanian atau hasil panen yang mereka peroleh dibagi dua sama rata dengan pemilik lahan. Ada pula yang menyewa dengan cara membayar ketentuan sewa pada pemilik lahan dan hasilnya dimiliki sendiri oleh pihak yang mengelolah.

Selain itu ketimpangan pendapatan yang terjadi pada masyarakat petani juga dikarenakan oleh jumlah tenaga kerja, penggunaan mesin perontok padi dan traktor. Ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya sendiri ada pula yang menyewa tenaga kerja untuk dalam proses

penanaman ataupun proses panen. Semakin banyak tenaga kerja yang mereka gunakan maka akan semakin banyak pula sewa yang mereka keluarkan.

Dari segi penggunaan alat modern, masih terdapat petani yang belum memanfaatkan kecanggihan teknologi. Mereka masih menggunakan ternak (sapi) dalam proses pembajakan dan masih menggunakan alat perontok sederhana namun itu hanya sebagian kecil saja sehingga ini juga akan mempengaruhi pengeluaran petani.

Selain itu juga ketimpangan distribusi pendapatan petani dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan pestisida. Karena tak jarang petani yang hanya menggunakan pupuk dan pestisida seadanya atau tanpa memperhatikan merk pupuk dan pestisida yang mereka gunakan dan lagi-lagi hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi masyarakat. Berbeda dengan petani yang telah modern dan mengikuti kemajuan teknologi serta didukung oleh tingkat ekonominya. Hal ini sudah jelas akan mempengaruhi hasil panen petani.

#### ***D. Implikasi Hasil Penelitian***

Implikasi hasil penelitian adalah dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian, atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian. Dengan adanya implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka kita bisa membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang kita lakukan sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi yang positif bagi pihak yang bersangkutan seperti masyarakat, pemerintah dan peneliti. Dari berbagai macam permasalahan yang terjadi telah terungkap dengan hasil penelitian ini.

Dengan hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana pendistribusian pendapatan masyarakat petani di Kabupaten Gowa.

Dengan melihat tabel 4.4 yaitu hasil perhitungan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan metode analisis Gini Ratio sehingga dapat diketahui bahwa terjadi ketimpangan pendapatan dalam masyarakat petani di Kabupaten Gowa pada tahun 2016. Dimana hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya nilai Gini Ratio yaitu 0,62 yang artinya ketimpangan besar sebagaimana telah diketahui bahwa yang tergolong dalam ketimpangan besar apabila nilai Gini Ratio  $>0,50$ .

Selain itu, ditunjukkan pula pada gambar 4.1 yaitu gambar kurva Lorenz. Pada gambar tersebut terlihat bahwa garis kurva Lorenz berada jauh dari garis diagonal atau garis pemerataan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi pada petani Kabupaten Gowa tahun 2016. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa terjadi ketimpangan apabila kurva Lorenz berada jauh dari garis diagonal dan ketimpangan rendah apabila kurva Lorenz mendekati garis pemerataan.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi masyarakat serta pemerintah daerah Kabupaten Gowa mengenai kondisi pendapatan masyarakatnya. Bagi masyarakat desa yang pada umumnya bekerja sebagai petani agar sekiranya bisa mengembangkan potensi dalam bertani, seperti misalnya mengikuti konsultasi-konsultasi pertanian yang sering diadakan oleh pihak dinas-dinas pertanian. Serta bisa mengembangkan cara bertaninya dengan teknik yang lebih modern. Seperti juga penggunaan pupuk, pestisida serta bibit unggul yang disarankan oleh pihak pemerintah. Selain itu juga dengan penggunaan mesin atau alat modern yang bisa membantu meringankan dan mempercepat proses pekerjaan

petani sehingga dengan begitu masyarakat petani tidak terlalu repot dalam mengelola usahanya.

Untuk pihak pemerintah sebagai masukan mengenai bagaimana kondisi masyarakatnya yang berada dipelosok desa. Dengan begitu pihak pemerintah dapat membuat lembaga pengawasan dana atau bantuan sehingga dapat tersalur langsung ke masyarakat yang membutuhkan tanpa adanya pihak-pihak lain yang menyalahgunakan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui pula bahwa besarnya nilai Gini Ratio Kabupaten Gowa sangat dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan atau nilai Gini Ratio masyarakat golongan petani. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan besarnya nilai Gini Ratio untuk golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sesuai dengan data olahan yang diperoleh di Kabupaten Gowa yaitu hanya sebesar 0,01 itu artinya tidak terjadi ketimpangan pendapatan atau mendekati pemerataan sempurna. Sedangkan untuk golongan masyarakat petani mengalami ketimpangan yang tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Gini Ratio dan Kurva Lorenz dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi pada petani Kabupaten Gowa tahun 2016. Distribusi pendapatan petani di Kabupaten Gowa dapat digolongkan dalam distribusi pendapatan yang tidak merata dimana satu orang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali.

#### ***B. Saran***

Adapun saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan dimasa mendatang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian ini yaitu :

##### **1. Bagi pemerintah**

Ketimpangan yang cenderung meningkat harus diwaspadai. Perlu suatu rumusan kebijakan lokal untuk meredam laju peningkatan besaran koefisien gini. Sebaiknya pemerintah mengawasi pendanaan atau bantuan yang diberikan kepada masyarakat agar lebih tepat sasaran untuk menjangkau masyarakat yang kurang mampu dan berada di pelosok desa. Selain itu juga, sebaiknya pemerintah Kabupaten Gowa membuat pelatihan ketenagakerjaan agar masyarakat yang ada di desa dapat meningkatkan keterampilan bertani mereka dan diharapkan melalui



pelatihan tersebut dapat mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat petani di Kabupaten Gowa.

2. Bagi masyarakat

Sebaiknya masyarakat mengembangkan usaha pertaniannya ke pertanian yang lebih modern. Seperti halnya penggunaan mesin modern, bibit unggul serta pupuk dan pestisida yang disarankan oleh dinas pertanian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya ada penelitian berikutnya yang membahas tentang distribusi pendapatan masyarakat petani Kabupaten Gowa agar dapat terlihat bagaimana kondisi ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gowa dimasa mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015.
- Bantika, Vredrich. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara* (Jurnal Ekonomi). 2015.
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta : BPFE). 1992.
- Danil, Mahyu. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*, Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol IV No.7. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-qu'ran dan Terjemahnya*. ( Bandung : CV Penerbit Diponegoro). 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka). 1998.
- Firman, Achmad dan Linda Herlina. *Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Peternak Sapi Perah*. Jatinagor, Bandung. 2002.
- Hartini, Tunggaluh. *Teori Ekonomi Makro* (Makassar). 2012.
- Ikhsan, Moh. *Indikator-Indikator Makroekonomi*, (Jakarta : Edisi 2 Lembaga Penerbit FE UI). 1995.
- Kalalo, Tiffany Dkk. *Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Air Madidi Kabupaten Minahasa Utara*. (Jurnal Berskala Efisiensi, Vol.16 No.01 Tahun 2016)
- Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2016.
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : AMP YKPN. 2003.
- Mahyadi, Ahmad. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia). 2004.
- Maipita, Indra. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN). 2014.
- Marbun. *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan). 2003.
- Musfidar, Ma'mun. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. 2012.
- Prapti, Lulus. *Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. 2006.
- Profil Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Kabupaten Gowa 2016.
- Profil Kabupaten Gowa Tahun 2016.

- Rahayu, Sri dkk. *Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi (studi kasus : Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang )*. Medan. 2014.
- Reksoprayitno. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika). 2004.
- Samuelson dan Nordhaus. *Makroekonomi Edisi Ke-9*. Cetakan IV (Jakarta: PT. Erlangga). 1997.
- Soekartawi. *Faktor-Faktor Produksi*, (Jakarta: Salemba Empat). 2002.
- Statistik Daerah Kecamatan Tombolo Pao Dalam Angka Tahun 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Biringbulu Dalam Angka Tahun 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Pattallassang Dalam Angka Tahun 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Pallangga Dalam Angka Tahun 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Bajeng Dalam Angka Tahun 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Manuju Dalam Angka Tahun 2016.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi edisi ke dua* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada). 1994.
- Syamsuddin. Perhitungan Indeks Gini Rasio dan Analisis Kesenjangan *Distribusi Pendapatan Kabupaten Tanjung Jabung Jawa Barat Tahun 2006-2010*. Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. 2011.
- Tambunan, Taulus. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta : Gholia Indonesia). 2001.
- Toweulu, Sudarman. *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo). 2001.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi: Jilid 1*. Jakarta : Erlangga. 2006.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**A. Identitas Peneliti**

Nama Mahasiswa : SRI MULYANI  
NIM : 10700113086  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Judul : Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Kabupaten Gowa

**B. Identitas Responden**

Nama :  
Alamat :  
Umur :  
Pendidikan Terakhir :  
Jumlah Tanggungan :  
Status Perkawinan :

**C. Pertanyaan**

1. Luas lahan pertanian yang dikelola : Ha/Are
2. Modal
  - Penggunaan bibit : Kg.
  - Harga bibit/kg : Rp.
  - Penggunaan pupuk : Rp.
  - Harga pupuk/kg : Rp.
  - Penggunaan pestisida : Rp.
  - Harga pestisida/botol : Rp.
  - Biaya lain-lain :
3. Status tanah garapan :
4. Jumlah tenaga kerja : orang
5. Gaji perorang : Rp.
6. Pendapatan
  - Berapa kali panen :
  - Sekali panen : Ton/Kg
  - Harga/Kg : Rp.

**DAFTAR PENDAPATAN MASYARAKAT PETANI KABUPATEN GOWA****TAHUN 2016**

<b>Responden</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Responden</b>	<b>Pendapatan</b>
1	26.980.000	20	6.476.000
2	15.985.000	21	8.055.000
3	8.220.000	22	5.305.000
4	8.940.000	23	5.985.000
5	11.030.000	24	3.795.000
6	12.290.000	25	5.825.000
7	13.000.000	26	4.000.000
8	9.700.000	27	3.635.000
9	8.150.000	28	5.605.000
10	9.818.000	29	11.720.000
11	12.460.000	30	19.550.000
12	7.759.000	31	8.260.000
13	7.839.000	32	12.215.000
14	9.530.000	33	19.505.000
15	15.290.000	34	6.708.000
16	15.170.000	35	5.735.000
17	9.500.000	36	4.170.000
18	3.899.000	37	7.543.000
19	2.855.000	38	8.295.000

39	5.490.000	61	1.461.000
40	6.720.000	62	20.750.000
41	9.596.000	63	18.650.000
42	5.890.000	64	5.292.000
43	7.976.000	65	39.560.000
44	11.705.000	66	37.300.000
45	5.194.000	67	12.885.000
46	12.340.000	68	21.920.000
47	9.745.000	69	6.572.000
48	6.360.000	70	7.765.000
49	4.540.000	71	13.495.000
50	5.070.000	72	8.486.000
51	10.190.000	73	16.150.000
52	8.780.000	74	9.310.000
53	8.895.000	75	33.200.000
54	11.320.000	76	7.410.000
55	11.105.000	77	14.557.000
56	3.515.000	78	7.120.000
57	9.655.000	79	8.368.000
58	36.515.000	80	8.738.500
59	9.750.000	81	12.911.000
60	10.530.000	82	9.123.500



83	1.777.000	92	10.527.000
84	12.320.000	93	9.720.000
85	8.820.000	94	25.040.000
86	10.573.500	95	13.323.000
87	13.097.000	96	11.937.000
88	18.300.000	97	10270.000
89	5.380.000	98	20.160.000
90	8.550.000	99	12.680.000
91	10.630.000	100	24.734.000

**Tabel Hasil Perhitungan Nilai Gini Ratio Petani Kabupaten Gowa Tahun 2016**

No	Penduduk	Pendapatan	Kumulatif Penduduk	Kumulatif Pendapatan	Frek.Kum. Penduduk	Frek. Kum. Pendapatan	Kumulatif Fci-1	Kumulatif (Fci+Fci1)	(Frek.kum.penduduk) * Kum. (Fci+Fci-1)
1	1	1.461.000	1	1.461.000	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
2	1	1.777.000	2	3.238.000	0,02	0,00	0,00	0,01	0,00
3	1	2.855.000	3	6.093.000	0,03	0,01	0,00	0,01	0,00
4	1	3.515.000	4	9.608.000	0,04	0,01	0,01	0,01	0,00
5	1	3.635.000	5	13.243.000	0,05	0,01	0,01	0,02	0,00
6	1	3.795.000	6	17.038.000	0,06	0,02	0,01	0,02	0,00
7	1	3.899.000	7	20.937.000	0,07	0,02	0,01	0,03	0,00
8	1	4.000.000	8	24.937.000	0,08	0,02	0,01	0,04	0,00
9	1	4.170.000	9	29.107.000	0,09	0,03	0,01	0,04	0,00
10	1	4.540.000	10	33.647.000	0,10	0,03	0,02	0,05	0,00
11	1	5.070.000	11	38.717.000	0,11	0,03	0,02	0,05	0,01
12	1	5.194.000	12	43.911.000	0,12	0,04	0,02	0,06	0,01
13	1	5.292.000	13	49.203.000	0,13	0,04	0,02	0,07	0,01
14	1	5.305.000	14	54.508.000	0,14	0,05	0,03	0,08	0,01
15	1	5.380.000	15	59.888.000	0,15	0,05	0,03	0,08	0,01
16	1	5.490.000	16	65.378.000	0,16	0,06	0,03	0,09	0,01
17	1	5.605.000	17	70.983.000	0,17	0,06	0,03	0,10	0,02
18	1	5.735.000	18	76.718.000	0,18	0,07	0,04	0,10	0,02
19	1	5.825.000	19	82.543.000	0,19	0,07	0,04	0,11	0,02
20	1	5.890.000	20	88.433.000	0,20	0,08	0,04	0,12	0,02
21	1	5.985.000	21	94.418.000	0,21	0,08	0,04	0,13	0,03
22	1	6.360.000	22	100.778.000	0,22	0,09	0,05	0,14	0,03
23	1	6.476.000	23	107.254.000	0,23	0,10	0,05	0,14	0,03
24	1	6.572.000	24	113.826.000	0,24	0,10	0,05	0,15	0,04
25	1	6.708.000	25	120.534.000	0,25	0,11	0,05	0,16	0,04
26	1	6.720.000	26	127.254.000	0,26	0,11	0,06	0,17	0,04
27	1	7.120.000	27	134.374.000	0,27	0,12	0,06	0,18	0,05
28	1	7.410.000	28	141.784.000	0,28	0,13	0,07	0,19	0,05
29	1	7.543.000	29	149.327.000	0,29	0,13	0,07	0,20	0,06
30	1	7.759.000	30	157.086.000	0,30	0,14	0,07	0,21	0,06
31	1	7.765.000	31	164.851.000	0,31	0,15	0,07	0,22	0,07
32	1	7.839.000	32	172.690.000	0,32	0,15	0,08	0,23	0,07
33	1	7.976.000	33	180.666.000	0,33	0,16	0,08	0,24	0,08
34	1	8.055.000	34	188.721.000	0,34	0,17	0,09	0,26	0,09
35	1	8.150.000	35	196.871.000	0,35	0,18	0,09	0,26	0,09
36	1	8.220.000	36	205.091.000	0,36	0,18	0,09	0,28	0,10
37	1	8.260.000	37	213.351.000	0,37	0,19	0,10	0,29	0,11
38	1	8.295.000	38	221.646.000	0,38	0,20	0,10	0,30	0,11
39	1	8.368.000	39	230.014.000	0,39	0,21	0,10	0,31	0,12
40	1	8.486.000	40	238.500.000	0,40	0,21	0,11	0,32	0,13
41	1	8.550.000	41	247.050.000	0,41	0,22	0,11	0,33	0,14
42	1	8.738.000	42	255.788.000	0,42	0,23	0,12	0,35	0,15

43	1	8.780.000	43	264.568.000	0,43	0,24	0,12	0,36	0,15
44	1	8.820.000	44	273.388.000	0,44	0,24	0,12	0,37	0,16
45	1	8.895.000	45	282.283.000	0,45	0,25	0,13	0,38	0,17
46	1	8.940.000	46	291.223.000	0,46	0,26	0,13	0,39	0,18
47	1	9.123.000	47	300.346.000	0,47	0,27	0,14	0,40	0,19
48	1	9.310.000	48	309.656.000	0,48	0,28	0,14	0,42	0,20
49	1	9.500.000	49	319.156.000	0,49	0,28	0,14	0,43	0,21
50	1	9.530.000	50	328.686.000	0,50	0,29	0,15	0,44	0,22
51	1	9.596.000	51	338.282.000	0,51	0,30	0,15	0,45	0,23
52	1	9.655.000	52	347.937.000	0,52	0,31	0,16	0,47	0,24
53	1	9.700.000	53	357.637.000	0,53	0,32	0,16	0,48	0,25
54	1	9.720.000	54	367.357.000	0,54	0,33	0,17	0,49	0,27
55	1	9.745.000	55	377.102.000	0,55	0,34	0,17	0,51	0,28
56	1	9.750.000	56	386.852.000	0,56	0,35	0,18	0,52	0,29
57	1	9.818.000	57	396.670.000	0,57	0,35	0,18	0,53	0,30
58	1	10.190.000	58	406.860.000	0,58	0,36	0,18	0,55	0,32
59	1	10.270.000	59	417.130.000	0,59	0,37	0,19	0,56	0,33
60	1	10.527.000	60	427.657.000	0,60	0,38	0,19	0,58	0,35
61	1	10.530.000	61	438.187.000	0,61	0,39	0,20	0,59	0,36
62	1	10.573.000	62	448.760.000	0,62	0,40	0,20	0,60	0,37
63	1	10.630.000	63	459.390.000	0,63	0,41	0,21	0,62	0,39
64	1	11.030.000	64	470.420.000	0,64	0,42	0,21	0,63	0,41
65	1	11.105.000	65	481.525.000	0,65	0,43	0,22	0,65	0,42
66	1	11.320.000	66	492.845.000	0,66	0,44	0,22	0,66	0,44
67	1	11.705.000	67	504.550.000	0,67	0,45	0,23	0,68	0,45
68	1	11.720.000	68	516.270.000	0,68	0,46	0,23	0,69	0,47
69	1	11.937.000	69	528.207.000	0,69	0,47	0,24	0,71	0,49
70	1	12.215.000	70	540.422.000	0,70	0,48	0,24	0,73	0,51
71	1	12.290.000	71	552.712.000	0,71	0,49	0,25	0,74	0,53
72	1	12.320.000	72	565.032.000	0,72	0,50	0,26	0,76	0,55
73	1	12.340.000	73	577.372.000	0,73	0,52	0,26	0,77	0,57
74	1	12.460.000	74	589.832.000	0,74	0,53	0,27	0,79	0,59
75	1	12.680.000	75	602.512.000	0,75	0,54	0,27	0,81	0,61
76	1	12.885.000	76	615.397.000	0,76	0,55	0,28	0,83	0,63
77	1	12.911.000	77	628.308.000	0,77	0,56	0,28	0,84	0,65
78	1	13.000.000	78	641.308.000	0,78	0,57	0,29	0,86	0,67
79	1	13.097.000	79	654.405.000	0,79	0,58	0,29	0,88	0,69
80	1	13.323.000	80	667.728.000	0,80	0,60	0,30	0,90	0,72
81	1	13.495.000	81	681.223.000	0,81	0,61	0,31	0,91	0,74
82	1	14.557.000	82	695.780.000	0,82	0,62	0,32	0,94	0,77
83	1	15.170.000	83	710.950.000	0,83	0,63	0,32	0,95	0,79
84	1	15.290.000	84	726.240.000	0,84	0,65	0,33	0,98	0,82
85	1	15.985.000	85	742.225.000	0,85	0,66	0,33	1,00	0,85
86	1	16.150.000	86	758.375.000	0,86	0,68	0,34	1,02	0,88

87	1	18.300.000	87	776.675.000	0,87	0,69	0,35	1,04	0,91
88	1	18.650.000	88	795.325.000	0,88	0,71	0,36	1,07	0,94
89	1	19.505.000	89	814.830.000	0,89	0,73	0,37	1,09	0,97
90	1	19.550.000	90	834.380.000	0,90	0,74	0,38	1,12	1,01
91	1	20.160.000	91	854.540.000	0,91	0,76	0,39	1,15	1,04
92	1	20.750.000	92	875.290.000	0,92	0,78	0,40	1,18	1,08
93	1	21.920.000	93	897.210.000	0,93	0,80	0,41	1,21	1,12
94	1	24.734.000	94	921.944.000	0,94	0,82	0,42	1,24	1,17
95	1	25.040.000	95	946.984.000	0,95	0,85	0,43	1,27	1,21
96	1	26.980.000	96	973.964.000	0,96	0,87	0,44	1,31	1,26
97	1	33.200.000	97	1.007.164.000	0,97	0,90	0,46	1,36	1,32
98	1	36.515.000	98	1.043.679.000	0,98	0,93	0,47	1,41	1,38
99	1	37.300.000	99	1.080.979.000	0,99	0,96	0,49	1,45	1,44
100	1	39.560.000	100	1.120.539.000	1,00	1,00	0,51	1,51	1,51
<b>Total</b>		<b>1.120.539.000</b>	-	<b>38.977.733.000</b>	-	<b>34,78</b>	<b>17,65</b>	<b>52,43</b>	<b>37,90</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>11.201.825</b>	-	<b>389.777.330</b>	-	<b>0,35</b>	<b>0,18</b>	<b>0,52</b>	<b>0,38</b>
<b>Gini Ratio = 1 - 37,90% = 62,1% = 0,62</b>									





## PENELITIAN DI KECAMATAN PATTALLASSANG





## PENELITIAN DI KECAMATAN PALLANGGA



## PENELITIAN DI KECAMATAN MANUJU





## PENELITIAN DI KECAMATAN TOMBOLO PAO





## PENELITIAN DI KECAMATAN BAJENG





## PENELITIAN DI KECAMATAN BIRINGBULU



## RIWAYAT HIDUP



**Sri Mulyani**, lahir di Gantung pada tanggal 2 Juli 1995. Penulis adalah putri kedua dari pasangan Ngerang dan Suriyani. Penulis memulai pendidikan di SDI Jonggowa pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 1 Parigi dan lulus pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan studi di SMAN 1 Tinggimoncong dan lulus pada tahun 2013.

Melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPMB-PTAIN) pada tahun 2013, penulis berhasil lolos seleksi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan berhasil mencapai gelar kesarjanaan pada tahun 2017 yaitu Sarjana Ekonomi (SE).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R